

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN


Dampak Tradisi *Nganjor* Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Luar

No	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
1	Masyarakat Baduy Luar	Gambaran Umum Masyarakat Baduy Luar	1. Kondisi Geografis Baduy Luar 2. Jenis mata pencaharian Masyarakat Baduy Luar 3. Keadaan Sosial Budaya	1.1 Profil Baduy Luar 2.1 Klasifikasi Mata Pencaharian Masyarakat Baduy Luar 3.1 Karakteristik Masyarakat Baduy Luar	1. Masyarakat Baduy Luar 2. Tokoh Adat Masyarakat Baduy Luar 3. Buku referensi	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Studi Kepustakaan	1. Pedoman Observasi 2. Pedoman Wawancara 3. Catatan Lapangan 4. Smartphone	

			Masyarakat Baduy Luar					
2	Interaksi Masyarakat Baduy Luar	Kehidupan Masyarakat Baduy Luar	1. Kehidupan Sosial Masyarakat Baduy Luar	1.1 Pola Interaksi Masyarakat Baduy Luar	1. Masyarakat Baduy Luar 2. Tokoh Masyarakat Baduy Luar 3. Buku Referensi	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Studi Kepustakaan	1. Pedoman Observasi 2. Pedoman Wawancara 3. Catatan Lapangan 4. Smartphone	
3	Perubahan sosial masyarakat	Perubahan Sosial Masyarakat Baduy	1. Mata Pencapaian 2. Pola pikir Masyarakat 3. Struktur Masyarakat	1.1 Perubahan Mata Pencapaian 2.1 Perubahan status dalam masyarakat 3.1 Kelembagaan social	1. Masyarakat Baduy Luar 2. Tokoh Masyarakat Baduy Luar 3. Buku Referensi	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Studi Kepustakaan	1. Pedoman Observasi 2. Pedoman Wawancara 3. Catatan Lapangan 4. Smartphone	

		Perubahan Ekonomi Masyarakat Baduy	1.1 Pemilikan Kekayaan Masyarakat Baduy 1.2 Kondisi Ekonomi Masyarakat Baduy	1.1 Pemilikan Kekayaan Masyarakat Baduy 1.2 Kondisi Ekonomi Masyarakat Baduy	1. Masyarakat Baduy Luar 2. Tokoh Masyarakat Baduy Luar 3. Buku Referensi	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Studi Kepustakaan	1. Pedoman Observasi 2. Pedoman Wawancara 3. Catatan Lapangan 4. Smartphone	
4	Migrasi dan perubahan sosial	Mata Pencarian Masyarakat Baduy Luar	1. Faktor Pendorong yang Mempengar uhi Tradisi <i>Nganjor</i> 2. Tujuan Masyarakat Baduy Luar Berladang	1.1 Faktor Internal yang Mempengaruhi Tradisi <i>Nganjor</i> 1.2 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Tradisi <i>Nganjor</i> 2.1 Perubahan kearifan lokal	1. Masyarakat Baduy Luar yang sedang malakukan Tradisi <i>Nganjor</i> 2. Masyarakat Baduy Luar yang Pernah Melakukan	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Studi Kepustakaan	1. Pedoman Observasi 2. Pedoman Wawancara 3. Catatan Lapangan 4. Smartphone	

			diluar wilayah Baduy	Berladang Masyarakat Baduy Luar	Tradisi <i>Nganjor</i>		
--	--	--	----------------------------	---------------------------------------	---------------------------	--	--



UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

LAMPIRAN 2


PEDOMAN POKOK OBSERVASI
Dampak Tradisi *Nganjor* Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Luar

No	Tempat	Indikator	Keterangan
1	Desa Kanekes	Mengamati Kehidupan di Desa Kanekes	1. Mengamati Gambaran umum tentang lokasi yang diteliti 2. Melakukan Studi Lapangan untuk mendapatkan permasalahan penelitian 3. Melakukan Wawancara dan Observasi dengan tokoh Masyarakat Baduy
2	Kampung Kadu Keter dan Balimbing	Mengamati Kehidupan Sosial yang ada di Kampung Kadu Keter dan Balimbing	1. Mengamati gambaran tentang kehidupan sosial 2. Menentukan Informan Kunci dan Informan Inti dalam Tradisi <i>Nganjor</i>

			3. Mengamati Dampak Tradisi <i>Nganjor</i> terhadap kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya
3	Desa Sankanwangi dan Desa Cisimeut Raya	Mengamati Kehidupan Masyarakat yang melakukan Tradisi <i>Nganjor</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati alat-alat yang digunakan dalam berladang2. Mengamati interaksi dengan masyarakat luar Baduy

LAMPIRAN 3

PEDOMAN POKOK WAWANCARA

Dampak Tradisi *Nganjor* Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Luar

Pedoman pokok wawancara informan kunci: Pak Sarpin dan Pak Saija

Konsep	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan
Dampak Tradisi <i>Nganjor</i> Dalam Masyarakat Baduy Luar	1. Sejarah Tradisi <i>Nganjor</i> Masyarakat Baduy 2. Perubahan Sosial Masyarakat Baduy	1.1 Sejarah Tradisi <i>Nganjor</i> 2.1 Persepsi Masyarakat terhadap kehidupan sosial 2.2 Perubahan Status dan pola pikir Masyarakat 2.3 Perubahan Mata Pencarian	1-25	1. Sejak kapan masyarakat Baduy melakukan tradisi <i>nganjor</i> ? 2. Apa pandangan saudara tentang tradisi <i>Nganjor</i> yang dilakukan masyarakat Baduy? 3. Apakah ada kekhawatiran berubahnya pola pikir masyarakat? 4. Apakah anda tahu dampak tradisi <i>Nganjor</i> ? 5. Apakah masyarakat Baduy mengalami perubahan pola pikir? 6. Apakah masyarakat Baduy yang <i>nganjor</i>

	<p>3. Perubahan Ekonomi Masyarakat Baduy</p>	<p>3.1 Pemilikan Kekayaan Masyarakat Baduy</p> <p>3.2 Kondisi Ekonomi Masyarakat Baduy</p>	<p>statusnya lebih meningkat?</p> <p>7. Apakah masyarakat Baduy ditempat <i>Nganjor</i> mengalami perubahan mata pencaharian?</p> <p>8. Apakah ada masyarakat Baduy yang <i>Nganjor</i> dan menjadi seorang muslim?</p> <p>9. Apakah masyarakat yang <i>nganjor</i> masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal?</p> <p>10. Apakah pendapatan ditempat <i>Nganjor</i> lebih tinggi?</p> <p>11. Apakah masyarakat tertarik melakukan tradisi <i>Nganjor</i>?</p> <p>12. Dialokasikan untuk apa sebagian besar pendapatan ditempat <i>Nganjor</i>?</p> <p>13. Apakah ada penyuluhan mengenai aturan <i>Nganjor</i> dan berladang diluar wilayah Baduy?</p>
--	--	--	--

	<p>4. Persepsi Masyarakat dalam Melakukan Tradisi <i>Nganjor</i></p>	<p>4.1 Motivasi Masyarakat Baduy melakukan tradisi <i>Nganjor</i></p> <p>4.2 Faktor Internal yang Mempengaruhi Tradisi <i>Nganjor</i></p> <p>4.3 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Tradisi <i>Nganjor</i></p>	<p>14. Apakah mereka yang <i>nganjor</i> kondisi ekonominya lebih baik?</p> <p>15. Apakah Tradisi <i>Nganjor</i> melanggar adat?</p> <p>16. Apakah ada musim tertentu untuk melakukan tradisi <i>Nganjor</i>?</p> <p>17. Apakah mereka yang <i>Nganjor</i> sudah terdata?</p> <p>18. Apa motivasi masyarakat Baduy melakukan tradisi <i>Nganjor</i>?</p> <p>19. Apa faktor yang mendorong masyarakat Baduy melakukan tradisi <i>Nganjor</i>?</p> <p>20. Apakah adat mengatur tradisi <i>Nganjor</i>?</p> <p>21. Apakah ada pengawasan bagi masyarakat Baduy yang melakukan Tradisi <i>Nganjor</i>?</p> <p>22. Apakah Pemerintah mendukung masyarakat Baduy melakukan tradisi <i>Nganjor</i>?</p> <p>23. Berapa banyak masyarakat Baduy yang</p>
--	--	--	---

				saat ini melakukan <i>Nganjor</i> ?
				24. Apakah ada masalah dengan masyarakat luar ditempat <i>Nganjor</i> ?
				25. Bagaimana interaksi masyarakat Baduy ditempat <i>nganjor</i> ?



LAMPIRAN 4

PEDOMAN POKOK WAWANCARA

Dampak Tradisi *Nganjor* Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Luar

Pedoman pokok wawancara informan Inti: Bapak Jari, Bapak Sana, Bapak Sardi, Bapak Asim, Bapak Jasid

Konsep	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan
Dampak Tradisi <i>Nganjor</i> Masyarakat Baduy Luar	1. Perubahan Sosial Masyarakat Baduy	1.1 Persepsi Masyarakat terhadap kehidupan sosial 1.2 Perubahan Mata Pencaharian 1.3 Jenis Mata Pencaharian 1.4 Pekerjaan Pokok 1.5 Komoditi Utama 1.6 Tradisi Berladang 1.7 Pembagian kerja 1.8 Struktur pemilikan lahan	1-47	1. Berapa lama saudara <i>Nganjor</i> ? 2. Apa pekerjaan utama saudara ditempat <i>Nganjor</i> ? 3. Apakah ada perubahan yang saudara rasakan setelah <i>nganjor</i> ? 4. Apakah saudara merasakan dampak positif saat ini? 5. Perubahan apa yang paling dirasakan terkait dengan mata pencaharian sebelum dan sesudah <i>Nganjor</i> ? 6. Jenis mata pencaharian apa saja yang ada di lokasi <i>Nganjor</i> ? 7. Apa pekerjaan pokok di tempat <i>nganjor</i> ? 8. Jenis Komoditi apa yang paling dominan/utama disini?

		<p>1.9 Perubahan pola pikir Masyarakat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 9. Bagaimanakan proses dan tradisi berladang disini? 10. Apakah masih ada tradisi seperti <i>ngaduruk, ngaseuk, angklungan</i>? 11. Jenis tanaman apa yang ditanam?, bagaimana proses menanamnya? dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menanam? 12. Dijual kemana hasilnya?, bagaimana cara menjualnya? Serta kepada siapa? 13. Apakah saudara berhak membeli lahan diluar Kanekes? 14. Adakah pembagian kerja dalam pertanian seperti <i>liliuran dan rereorang</i>? 15. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari apakah saudara beternak? 16. Apakah ada keluarga saudara yang bekerja di rumah masyarakat luar? 17. Apakah saudara bisa berbahasa indonesia dengan baik? 18. Apakah saudara bekeinginan memiliki kendaraan bermotor? 19. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan
--	--	--	---

		<p>1.10 Perubahan status</p> <p>1.11 Kelembagaan sosial</p>	<p>masyarakat luar?</p> <p>20. Perubahan apa yang berhubungan dengan status atau kedudukan warga didalam masyarakat?</p> <p>21. Bagaimana dengan sebelum melakukan tradisi <i>nganjor</i>?</p> <p>22. Apakah saudara merasa lebih dihormati setelah <i>nganjor</i>?</p> <p>23. Apa yang membuat saudara lebih dihormati saat ini?, karna kaya, punya tanah, atau kenal dengan elit tertentu.</p> <p>24. Apakah ada perubahan pola perkumpulan ditempat <i>nganjor</i> dan di desa Kanekes?</p> <p>25. Berdasarkan apa pola perkumpulan ditempat <i>nganjor</i>?</p> <p>26. Apakah ditempat <i>nganjor</i> terbentuk organisasi baru?</p> <p>27. Bagaimana hubungan dengan pemerintahan desa (Margawangi/Sankanwangi)?</p>
--	--	---	---

	<p>2. Perubahan Ekonomi Masyarakat Baduy</p>	<p>2.1 Pemilikan Kekayaan Masyarakat Baduy Luar</p> <p>2.2 Perbedaan pendapatan</p> <p>2.3 Rata-rata pendapatan</p> <p>2.4 Luas Lahan</p> <p>2.5 Banyak Pohon</p>	<p>28. Apakah penghasilan ditempat <i>nganjor</i> lebih besar dari sebelumnya?</p> <p>29. Pendapatan ditempat <i>Nganjor</i> sebagian besar dialokasikan untuk apa?</p> <p>30. Apakah kondisi ekonomi saudara lebih baik dari sebelumnya?</p> <p>31. Bisa saudara ceritakan perubahan yang dialami terkait pendapatan sebelum dan sesudah melakukan <i>nganjor</i>?</p> <p>32. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil tani?</p> <p>33. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil usaha?</p> <p>34. Berapa banyak luas lahan yang bisa saudara garap untuk pertanian?</p> <p>35. Berapa banyak batang pohon yang bisa saudara jual?</p> <p>36. Dalam bekerja apakah saudara dibantu anggota keluarga lain (istri) untuk meningkatkan pendapatan?</p>
	<p>3. Persepsi</p>	<p>3.1 Motivasi Masyarakat Baduy melakukan tradisi</p>	<p>37. Apa motivasi saudara melakukan tradisi</p>

	<p>Masyarakat dalam Melakukan Tradisi <i>Nganjor</i></p>	<p><i>Nganjor</i></p> <p>3.2 Faktor Internal yang Mempengaruhi Tradisi <i>Nganjor</i></p> <p>3.3 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Tradisi <i>Nganjor</i></p>	<p><i>nganjor?</i></p> <p>38. Apakah pendapatan bekerja ditempat <i>nganjor</i> memenuhi kebutuhan sehari-hari saudara?</p> <p>39. Bagaimana saudara mendapatkan tempat <i>nganjor?</i></p> <p>40. Bagaimana saudara mendapatkan lahan berladang ditempat <i>nganjor?</i></p> <p>41. Selain keterbatasan lahan apa yang mempengaruhi saudara melakukan tradisi <i>nganjor?</i></p> <p>42. Bagaimana menanggapi masyarakat yang kontra dengan kegiatan saudara?</p> <p>43. Apakah ada tradisi dalam sistem berladang masyarakat?, tradisi seperti apa?</p> <p>44. Perubahan apa yang berkaitan dengan alat yang digunakan dalam berladang?</p> <p>45. Apakah saudara menggunakan pupuk kimia, cangkul dan garpu?</p> <p>46. Apakah saudara menggunakan alat modern dalam memotong pohon?</p> <p>47. Apakah adat memperbolehkan menggunakan alat tersebut?</p>
	<p>4. Kearifan Lokal Masyarakat ditempat <i>Nganjor</i></p>	<p>4.1 Tradisi dalam sistem berladang</p> <p>4.2 Peralatan dalam kehidupan</p>	

LAMPIRAN 5**CATATAN LAPANGAN 1**

Bertemu dengan Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Baduy Luar

Hari/Tanggal :Jumat-Sabtu, 21-22 Desember 2018

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : Kampung Balingbing, Desa Kanekes

Catatan Deskriptif

Pagi ini penelitian melakukan perjalanan menuju Desa Kanekes, perjalanan dimulai sekitar pukul 08.00 dari kampus UNJ Rawamangun. Peneliti menggunakan kendaraan tronton bersama dengan mahasiswa Pendidikan IPS 2016 yang sedang melakukan kegiatan KKL. Perjalanan menuju terminal Ciboleger ditempuh dalam waktu 3,5 jam dan sampai di Ciboleger peneliti melaksanakan solat jumat berjamaah. Setelah melaksanakan solat jumat peneliti bertemu dengan kang Mulyono yang merupakan salah satu penghubung antara para wisatawan dengan masyarakat Baduy. Setelah bercengkrama sebentar peneliti dan teman-teman KKL melanjutkan perjalanan dari Ciboleger menuju desa Balingbing tempat kediaman *Carik* (sekertaris desa) Kanekes yaitu bapak Sarpin, dalam perjalanan peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Baduy, setiap rumah yang dilalui ditempati para ibu-ibu yang tengah sibuk melakukan kegiatan menenun serta menjual kerajinan-kerajinan khas yang mereka buat. Ada juga para laki-laki Baduy yang

sedang memanggul durian yang baru dipetik dari pohonnya serta ada beberapa masyarakat Baduy dalam yang menjadi *porter* untuk membawa barang-barang para wisatawan menuju Baduy dalam.

Setelah melakukan perjalanan selama hampir 2 jam, sekitar pukul 15.40 peneliti dan rombongan KKL tiba di desa Balimbing tempat kediaman bapak Sarpin, kemudian kami hanya disambut oleh Mulyono yang merupakan anak bungsu bapak Sarpin dan *ambu* (istri bapak Sarpin), karena pada saat itu bapak Sarpin sedang berada di kantor Desa Kanekes. Setelah beristirahat peneliti melakukan pengamatan di kampung Balimbing dan melihat banyak rumah di kampung tersebut yang dalam keadaan kosong, sesudah melakukan pengamatan peneliti beristirahat dan bermalam di rumah pak Sarpin.

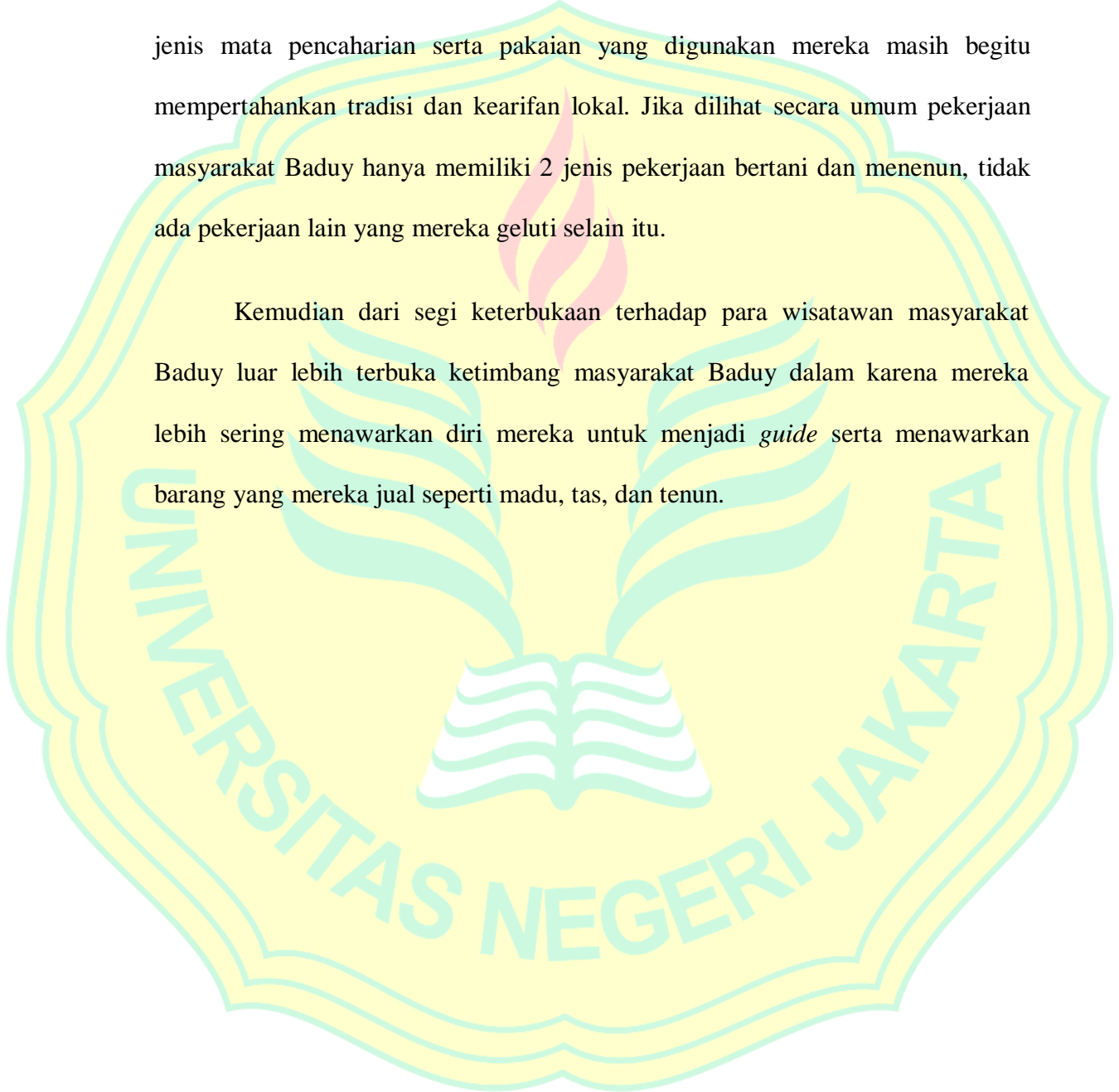
Keesokan harinya sekitar pukul 7.30 peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Bapak Sarpin, mengingat pukul 09.00 pak Sarpin harus melakukan wawancara dengan para mahasiswa KKL. Peneliti menanyakan bagaimana keadaan ekonomi masyarakat Baduy saat ini, dan mengapa beberapa rumah disini banyak yang ditinggalkan oleh pemiliknya, ternyata mereka yang meninggalkan rumah mereka melakukan kegiatan *nganjor*. Sehingga peneliti memiliki gambaran tentang kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dalam memenuhi kehidupannya.

Catatan Reflektif

Untuk menuju desa Kanekes jika dilakukan dengan menggunakan kendaraan umum memang dirasa cukup sulit, karena selain akses kendaraan yang

sulit juga kondisi jalan yang rusak. Selain itu secara garis besar tidak ada yang berbeda antara kondisi fisik masyarakat Baduy dalam dan Luar, bentuk rumah, jenis mata pencaharian serta pakaian yang digunakan mereka masih begitu mempertahankan tradisi dan kearifan lokal. Jika dilihat secara umum pekerjaan masyarakat Baduy hanya memiliki 2 jenis pekerjaan bertani dan menenun, tidak ada pekerjaan lain yang mereka geluti selain itu.

Kemudian dari segi keterbukaan terhadap para wisatawan masyarakat Baduy luar lebih terbuka ketimbang masyarakat Baduy dalam karena mereka lebih sering menawarkan diri mereka untuk menjadi *guide* serta menawarkan barang yang mereka jual seperti madu, tas, dan tenun.



CATATAN LAPANGAN 2

Bertemu dengan salah satu Informan Inti

Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Maret 2019

Waktu : 15.45 WIB

Tempat : Kampung Kadu Gede, Desa Kanekes

Catatan Deskriptif

Peneliti kembali menuju Desa Kanekes untuk bertemu salah satu informan inti yang diberikan informasinya oleh seorang kaka tingkat di prodi Pendidikan IPS angkatan 2013, kebetulan beliau juga meneliti tentang Baduy. Perjalanan dimulai dari Kalideres sekitar pukul 09.00 wib menggunakan kendaraan roda dua dan sampai di Kota Rangkasbitung sekitar pukul 12.00 wib.

Setelah itu peneliti melanjutkan perjalanan ke Desa Cisimeut untuk bertemu dengan kaka tingkat, yang sebelumnya sudah janji untuk bertemu. Setelah sampai di desa Cisimeut peneliti beristirahat sejenak di rumah bibi dari kaka tingkat ini, kemudian sekitar pukul 02.00 peneliti berangkat kembali untuk bertemu salah satu informan inti yaitu Bapak Asim untuk melakukan wawancara tentang dampak tradisi *nganjor* terhadap masyarakat Baduy. Secara sengaja peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lgsung serta kondisi nyata kehidupan masyarakat Baduy yang melakukan tradisi *nganjor*.

Perjalanan dari Cisimeut menuju kampung Kadu gede ditempuh 1,5 jam (30 menit menggunakan kendaraan, 1 jam berjalan kaki), di tengah perjalanan peneliti melihat banyak masyarakat Baduy yang berlalu-lalang untuk membeli kebutuhan sehari-hari di warung milik masyarakat luar. Ada beberapa pemuda Baduy yang sedang memikul karung yang isinya adalah buah kakao, masing-masing dari mereka membawa 2 karung. Jalur yang peneliti lalui ini bukan jalur utama menuju pemukiman Baduy, artinya peneliti tidak melewati gerbang utama yang berada di Ciboleger. Dalam perjalanan peneliti hanya melihat satu atau dua orang saja masyarakat luar yang menuju ke pemukiman Baduy, ditengah perjalanan peneliti tidak melihat sama sekali wisatawan yang melewati jalur ini hanya beberapa penduduk lokal dan masyarakat luar saja.

Setelah sampai di kampung Kadu gede peneliti kaget karna hanya melihat sekitar 4 rumah masyarakat Baduy, dan salah satu rumah tersebut adalah milik informan peneliti. Kemudian peneliti bertemu dengan bapak Asim yang saat itu sedang memperbaiki rumahnya, setelah itu peneliti melakukan wawancara. Ternyata kampung Kadu gede ini merupakan kampung baru hasil perluasan pemukiman Baduy, mereka membuka lahan baru untuk dijadikan pemukiman dengan catatan masih dalam wilayah tanah hak ulayat. Kampung kadu gede merupakan desa pertama yang berbatasan langsung dengan desa Cisimeut raya, masyarakat yang membangun di kampung baru ini mayoritas mereka yang pindah dari kampung kadu keter.

Catatan Reflektif

Pada kegiatan wawancara ini peneliti hanya mendapatkan dampak ekonomi dari adanya tradisi *nganjor*, bahwa masyarakat yang *menganjor* secara ekonomi selalu mengalami peningkatan karena ada banyak macam pekerjaan yang berada di luar kenekes. Dampak secara sosial kurang didapatkan karena wawancara kali ini merupakan wawancara tahap awal, peneliti lebih banyak mendapatkan informasi melalui pengamatan di sekitar lingkungan. Dapat dilihat banyak sekali hal-hal yang seharusnya tidak boleh digunakan oleh masyarakat Baduy dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya produk pembersih yang sudah digunakan oleh sebagian masyarakat Baduy luar

CATATAN LAPANGAN 3

Bertemu dengan masyarakat Baduy Luar serta informan kunci penelitian

Hari/Tanggal : Jumat, 12 April 2019

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Kampung Balingbing, Desa Kanekes

Catatan Deskriptif

Pada hari ini peneliti kembali melakukan perjalanan menuju Desa Kanekes untuk bertemu dengan masyarakat Baduy serta beberapa tokoh masyarakat Baduy. Perjalanan dilakukan menggunakan kendaraan roda dua, berangkat sekitar pukul 09.00 dari Kalideres. Ditengah perjalanan menuju Desa Kanekes peneliti melihat rumah-rumah masyarakat Baduy yang sedang berladang diluar Kanekes menggunakan listrik, serta beberapa ada yang menggunakan kendaraan bermotor. Setelah melakukan perjalanan selama 3,5 jam peneliti sampai di Ciboleger pukul 11.30 wib.

Sampai disana peneliti bertemu dengan kang Mulyono (anak pak Sarpin). Setelah istirahat dan berbincang cukup lama peneliti melakukan perjalanan menuju kampung Balingbing yang merupakan kediaman Bapak Sarpin, pada pukul 16.00 peneliti sampai di tempat, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sarpin selaku Carik/Sekretaris Desa Kanekes, untuk menanyakan bagaimana kondisi masyarakat Baduy yang *nganjor* saat ini. Peneliti mewawancarai informan kunci secara mendalam untuk mengetahui sejarah tradisi

nganjor, larangan dalam tradisi *nganjor* serta dampak dari tradisi *nganjor* terhadap kehidupan masyarakat Baduy

Peneliti mendapatkan informasi bahwa tradisi *nganjor* itu ramai dilakukan mulai tahun 2000an, faktor utama yang paling mendorong adalah karena keterbatasan lahan serta jumlah populasi yang ada di Desa Kanekes semakin bertambah. Pihak adat sebetulnya dibuat dilema oleh tradisi ini, karena disatu sisi mereka harus mencari cara untuk mendapatkan lahan dalam memenuhi kebutuhan tani, tetapi disisi lain ada banyak sekali dampak yang ditimbulkan ketika masyarakat melakukan tradisi tersebut. Menurut beliau dampak yang paling besar adalah penggunaan teknologi modern di tempat *nganjor*, serta pola pikir masyarakat yang berubah karena seringnya berinteraksi dengan masyarakat luar.

Catatan Reflektif

Tradisi *Nganjor* yang dilakukan masyarakat Baduy dapat menjadi sebuah solusi dalam menghadapi keterbatasan lahan serta peningkatan populasi yang semakin tahun semakin meningkat, tetapi bisa juga menjadi penggerus aturan adat atau *pikukuh*, karena penggunaan-penggunaan teknologi yang dilakukan oleh masyarakat seakan sudah menjadi kebutuhan hidup diluar Desa Kanekes.

CATATAN LAPANGAN 4

Bertemu dengan tokoh masyarakat Baduy Luar sebagai informan kunci penelitian

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 April 2019

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Kampung Kadu Ketug, Desa Kanekes

Catatan Deskriptif

Setelah bertemu dengan Bapak Sarpin selaku Carik (Sekertaris) Desa Kanekes, peneliti kembali menemui salah satu tokoh masyarakat Baduy yaitu Bapak Saija, yang secara administratif juga menjabat sebagai Kepala Desa Kanekes, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama dengan apa yang sudah ditanyakan kepada bapak Sarpin. Peneliti mendapatkan informasi dari bapak Saija bahwa masyarakat Baduy yang melakukan *nganjor* sudah cukup banyak, tetapi menurutnya tidak ada data pasti berapa jumlahnya, kemudian sudah banyak sekali mereka yang *menganjor* memiliki lahan diluar wilayah Kanekes karena lahan yang berada di sini sudah sangat terbatas serta tidak bisa diperjual belikan.

Menurut beliau kekhawatiran yang paling besar yang ditakutkan oleh pihak adat adalah penggunaan teknologi dalam kehidupan diluar wilayah adat, salah satu yang paling masif digunakan adalah Handphone, motor, listrik. Lalu kekhawatiran yang sudah dirasakan oleh pihak adat menurut beliau adalah berubahnya pola pikir masyarakat, sudah banyak masyarakat Baduy luar yang berada di tempat *nganjor* yang menyekolahkan anaknya di beberapa Sekolah

Dasar yang ada. Beliau menuturkan bahwa penggunaan teknologi dalam kegiatan usaha sudah sulit untuk dibendung, mengingat bahwa hal tersebut memang sangat membantu untuk dapat meningkatkan produktivitas usahanya. Pihak adat saat ini selalu melakukan monitoring terhadap masyarakat Baduy dengan cara setiap seminggu sekali diwajibkan untuk dapat hadir di Desa. Karena pengawasan langsung sangat sulit dilakukan oleh pihak adat dikarenakan wilayah *Nganjor* masyarakat Baduy berada diluar Desa Kanekes.

Catatan Reflektif

Penggunaan teknologi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy di tempat *Nganjor* dalam kehidupannya begitu sulit untuk ditolak, selain karena kebutuhan akan hal tersebut faktor jarak juga menjadi andil dalam penggunaan teknologi tersebut. Apa yang dilakukan oleh pihak adat dan desa dengan mewajibkan setiap masyarakat Baduy yang nagnjor, seminggu sekali untuk dapat hadir di desa adalah cara terbaik untuk dapat mengawasi penggunaan teknologi tersebut. Mereka yang sudah hadir di desa selalu diberikan arahan tentang aturan *pikukuh* yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun dan dalam keadaan apapun.

CATATAN LAPANGAN 5

Bertemu dengan masyarakat Baduy Luar yang melakukan tradisi *Nganjor*

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 April 2019

Waktu : 19.00 WIB

Tempat : Kampung Kopol, Desa Sankanwangi

Catatan Deskriptif

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Baduy yang juga sebagai informan kunci peneliti, kemudian peneliti bertemu dengan bapak Jari, peneliti melakukan wawancara sampai larut malam. Ditengah perjalanan menuju ke Kampung Kopol, sebelum peneliti melakukan wawancara dan observasi, peneliti melihat beberapa kegiatan-kegiatan masyarakat yang menggunakan teknologi. Beberapa rumah menggunakan listrik serta alat elektronik dalam kehidupannya, salah satu yang peneliti lihat adalah televisi, handphone, penanak nasi serta kendaraan bermotor. Ada satu warung yang dibangun yang pemiliknya merupakan masyarakat Baduy, warung tersebut menjadi tempat satu-satunya yang paling dekat untuk bertransaksi.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Jari dan mendapatkan informasi bahwa masyarakat Baduy yang melakukan tradisi *nganjor* mayoritas mereka bekerja sebagai pengusaha kayu dan buah, menurut beliau jika ada yang menggunakan teknologi modern dalam kegiatan usahanya seperti senso dan motor mereka menggunakan secara sembunyi-sembunyi, karena hal tersebut dilarang

oleh pihak adat. Tetapi karena menjadi kebutuhan dan lokasi usaha diluar wilayah Kanekes maka sampai saat ini masih tetap digunakan.

Catatan Reflektif

Kegiatan *nganjor* merupakan salah satu cara lain untuk masyarakat meningkatkan ekonomi mereka, dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat merasa terbantu dan mampu mencukupi kebutuhan hidup. Ditengah tantangan adat dan keterbatasan lahan mereka mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa untuk meningkatkan ekonomi perlu adanya inovasi dalam hal ini memanfaatkan teknologi untuk kegiatan usaha. Walaupun dilarang dalam menggunakan teknologi, masyarakat melakukan pembatasan atas dasar *pikukuh* atau aturan adat masyarakat Suku Baduy.

CATATAN LAPANGAN 6

Bertemu dengan masyarakat Baduy Luar yang melakukan tradisi *Nganjor*

Hari/Tanggal : Rabu, 24 April 2019

Waktu : 18.45 WIB

Tempat : Kampung Palima, Desa Cisimeut Raya

Catatan Deskriptif

Siang ini peneliti kembali melakukan perjalanan dari Kalideres menuju desa Kanekes. Perjalanan kami dimulai pukul 10.00 wib menggunakan kendaraan bermotor kemudian sampai di Ciboleger pukul 13.30 wib. Setelah sampai di sana peneliti beristirahat dan sekitar pukul 17.30 peneliti kembali menuju lokasi rumah informan inti, mengingat lokasinya berada di luar wilayah Kanekes. Jaraknya sekitar 15 Km dari Ciboleger yaitu berada di Kampung Palima Desa Cisimeut Raya.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sana mengenai bagaimana kehidupan di tempat *Nganjor*. Menurut beliau kehidupannya cukup berbeda dengan masyarakat di Kanekes, salah satu yang berbeda adalah ditempat *Nganjor* beliau bisa menanam tanaman yang dilarang oleh adat misalnya cengkeh dan kopi, harga komoditas tanaman tersebut cukup mahal sehingga dengan diam-diam beliau tetap menanamnya. Kemudian menurut beliau satu hal yang tidak bisa dilakukan di Kanekes adalah sekolah formal, saat ini Bapak Sana menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sankanwangi, sudah sampai di jenjang

kelas 4. Alasan bapak Sana menyekolahkan anaknya adalah agar dapat sedikit merubah sikap, tahu sikap sopan santun dan ramah-tamah kepada orang lain.

Catatan Reflektif

Kegiatan menanam kopi dan cengkeh memang dilarang oleh pihak adat, tetapi karena lokasi *nganjor* berada diluar wilayah adat maka tetap saja hal itu dilakukan, harganya yang cukup mahal membuat komoditi tersebut menjadi komoditas utama yang ditanam. Kemudian pendidikan formal yang dilakukan oleh anak-anak Baduy sangat dilarang oleh pihak adat, hal itu karena mereka tidak ingin pola pikir anak-anak tersebut merubah tradisi yang ada, tetapi karena memang lokasi yang dekat dengan pemukiman masyarakat luar dan sekolah, banyak dari mereka yang tetap menyekolahkan anak-anaknya.

CATATAN LAPANGAN 7

Bertemu dengan masyarakat Baduy Luar yang melakukan tradisi *Nganjor*

Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Juni 2019

Waktu : 18.50 WIB

Tempat : Kampung Palima, Desa Cisimeut Raya

Catatan Deskriptif

Pada hari ini peneliti kembali bertemu dengan salah satu masyarakat Baduy yang melakukan *nganjor* yang berada di wilayah kampung Palima, Desa Cisimeut Raya. Perjalanan saya dimulai malam hari sekitar pukul 18.20 dari Kampung Batang desa Sankanwangi, mengingat peneliti berada di rumah nenek dalam masa liburan hari raya Idul Fitri. Sekitar 20 menit peneliti sampai di rumah salah satu informan yaitu Bapak Jasid yang merupakan seorang masyarakat Baduy yang cukup modern, beliau juga salah satu masyarakat Baduy yang bekerja sebagai supir truk. Beliau bercerita bahwa keahlian yang dimilikinya didapat melalui keberanian untuk mencoba, kebetulan lokasi rumahnya dekat dengan pemukiman masyarakat muslim dan salah satunya yaitu bapak Nana memiliki kendaraan truk, awalnya beliau sering diajak menjadi kondektur dan dengan waktu 3 bulan beliau sudah mampu menyetir dengan baik, bahkan sudah memiliki surat izin mengemudi (SIM).

Saat ini pekerjaan yang dilakukan bapak Jasid sudah sangat beragam tidak hanya menjadi seorang petani saja, selain menjadi seorang supir truk beliau

juga menjadi seorang pengusaha kayu dan buah. Bahkan beliau memiliki kendaraan bermotor dan juga mesin pemotong kayu (senso) yang digunakan sebagai penunjang dalam bekerja. Peralatan kehidupannya pun sudah sangat modern, selain HP beliau juga sudah menggunakan listrik ditambah perlengkapan elektronik lainnya.

Catatan Reflektif

Dengan perkembangan zaman yang sudah sangat maju tidak hanya berdampak pada perubahan dalam penggunaan alat-alat modern saja, tetapi aspek lain seperti mata pencaharian juga mengalami perubahan. Meskipun hal tersebut sangat dilarang oleh pihak adat, tetapi bagi mereka kehidupan diluar yang jauh dari pengawasan memberikan celah dalam setiap perubahan yang dilakukan. Disatu sisi perubahan tersebut memberikan dampak positif karena dapat meningkatkan pendapatan, tetapi disisi lain akan ada dampak yang buruk seperti terlepasnya keterikatan terhadap nilai-nilai adat yang dipegang. Jika terus dibiarkan bukan tidak mungkin banyak masyarakat Baduy yang akan keluar untuk melepaskan diri dari aturan adat.

LAMPIRAN 6

Tanskrip Wawancara

Infroman Kunci

Nama : Bapak Saija

Usia : 56 Tahun

Asal Kampung: Kadu Ketug

Jabatan : Kepala Desa Kanekes

Waktu : Sabtu, 13 April 2019 Pukul 10.30 WIB

1. Sejak kapan masyarakat Baduy melakukan tradisi *nganjor*?

Sudah dari dulu, karena yang dulukan orangnya masih sedikit gitu yah. Tapi menggarap ke beberapa kecamatan itu dari dulu. Soalnya disini apalagi jaman sekarang lahan mengurangi, tapi bisa dia membeli tanah diluar. Soalnya yang udah dibeli sama orang Baduy sekitar 200 hektar ada. Kalo yang pertumbuhannya biar orangnya sedikit lahan banyak tapi kesuburannya kurang gitu yah sama sekarang, sekarang mah kan bisa bertani bisa usaha dagang, kalo dulu dimanapun susah banget ya, kalo sekarang mah alhamdulillah pertumbuhan yang masyarakat itu meningkat.

2. Apa pandangan saudara tentang tradisi *Nganjor* yang dilakukan masyarakat Baduy?

Itu mah tidak ada larangan soalnya satu yang beli tanah dimana-mana kedua yang tumpang sari, *nu penting pribadi harus kasapakan jeng nu boga tanah* (yang penting pribadi harus punya kesepakatan dengan yang punya tanah), itu ada yang seperti nyewa, ada nyewa duit misalkan ada yang nyewa tanah.

2. Apakah ada kekhawatiran berubahnya pola pikir masyarakat?

Memang kalo khawatir pasti ada, satu khawatir yang saya mendengarkan tiap bulan selalu mengadakan persatuan dan kesatuan masyarakat selalu di tegaskan, di Leuwidamar, Cimarga, Gunung Kencana, tapi sebulan sekali itu kewajiban-kewajiban kampung harus dilaksanakan.

3. Apakah anda tahu dampak tradisi *Nganjor*?

Enggga terlalu sih kalo ke desa mah, *paling geh dampakna ka masyarakat nu nganjor* (paling dampaknya ke masyarakat yang *nganjor*) kalo misalnya kalo untuk positif mah diamanapun saya dukung yah. Tapi kalo larangan-larangan seibaratnya yang tadi dilarang seibaratnya merugikan itu harus di peringetan, dikasih peringetan gitu soalnya namanya tumpang sari sebelum menggarap *pan dijenkeun surat pernyataan* (dibuat surat pernyataan) rata-rata saya mengumpulkan itu, jangan sampe permasalahan, pecah belah, bumerang sama saja. Itu kalo itu peringetan saya sebulan sekali keliling kampung mengumpulkan masyarakat itu peringetan bagaimanapun cinta damai.

4. Jadi ada pemantauan sebulan sekali?

Ada yang diundang kesini RT, RW nya *aya deui nu kaliling kampung* (ada juga yang keliling kampung)

5. Apakah masyarakat Baduy mengalami perubahan pola pikir?

Aya kitu nu berubah mah ti pamikiran na, misalkeun biasana hayang boga sesuatu nu leuwih, emas, lahan, motor. Hayang maju lahh kitu (iya ada yang berubah dari pemikirannya mah, misalnya biasanya ingin punya sesuatu yang lebih, emas, lahan, motor. Pokoknya ngin maju)

6. Apakah masyarakat Baduy yang *nganjor* statusnya lebih meningkat?

Lain seperti kitu nyah, cuman biarpun dimana-mana yang ditekankan masyarakat Baduy jangan seperti melupakan itu persatuan. Di dieu aya kawajiban disebutna ronda nungguan lembur, misalkeun usir padung babat jalan unan kemit, kawajiban di Baduy. Soalna takut misalkaeun ngarusak, mengurus sebatna lumbung. Paling geh biasana lebih dihargaan kitu nyah ku jelma lain

7. Apakah masyarakat Baduy ditempat *Nganjor* mengalami perubahan mata pencaharian?

Ayi masalah didinya mah rata-rata orang Baduy mah petani jeng usaha, naen ibaratna usaha misalkeun lagi usim-usiman disini mah nu ditekankeun bertani jeng usaha.

8. Usaha apa yang dijalankan masyarakat Baduy?

Ayi masyarakat Baduy mah usaha mumusiman, ker usim kadu aya nu dibawa anu ka Rangkas, anu ka Serang, anu ke Tangerang, anu ka Bogor, anu ka Cianjur. Urang geh dulu mah pan pengusaha duren sampe ka Bandung geh bisa, langsung ngajual ka pedagang na.

9. Apakah ada masyarakat Baduy yang *Nganjor* dan menjadi seorang muslim?

Aya oge, tapi biarpun *nganjor* tidak sepertinya tiba-tiba jadi muslim kitu harus ada upacaranya disini, soalnya di setiap kampung itu ibaratnya ada pengukuhnya tidak sembarangan sebelah sana pindah agama kitu, ada pengukuhnya.

10. Apakah masyarakat yang *nganjor* masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal?

Masih kene eta mah di wajibkeun tradisi kitu mah, misalna nyacar, ngaseuk, angklungan (masih ada itu mah sudah menjadi kewajiban tradisi itu mah, misalnya nyacar, ngaseuk, angklungan). *Lamun tradisi rereorangan, liliuran* (jika tradisi kerjasama, saling membalas kebaikan) itu kan gotong royong yah ibaratnya dulu seperti itu, kalo sekarang kan itu ada yah.

11. Apakah pendapatan ditempat *Nganjor* lebih tinggi?

Kalo menurut saya tiap tahun meningkat gitu yah, masalah pendapatan ti usaha, bertani dan sebagainya gitu yah alhamdulillah meningkat.

12. Apakah masyarakat tertarik melakukan tradisi *Nganjor*?

Tertarik sih soalna loba masyarakat Baduy ka kuari geh nu nganjor ka luar, soalna naeun bisa di jeule dina jumlah anggota masyarakat tiap lembur, eta loba tiap kaluarga na nu nganjor ka luar, jeng lamun aya acara kawalu eta loba wajah-wajah nu anyar nu datang (Tertarik soalnya banyak masyarakat Baduy sampai saat ini yang *nganjor* ke luar, soalnya bisa dilihat dari jumlah anggota masyarakat setiap kampung, itu banyak setiap keluarganya yang *nganjor* dan jika ada acara kawalu banyak wajah-wajah baru yang datang).

13. Dialokasikan untuk apa sebagian besar pendapatan ditempat *Nganjor*?

Itu rata-rata orang Baduy itu nabung misalkeun ada perhiasan, terus ada yang ke tanah, banyak yang dibelikan ke tanah terus ada disimpen buat ibaratnya manusia mah kan hidupnya 24 jam, lamun hirup cik urang Baduy mah

bahasana pi bayueun, lamun paeh biayaan, eta wajib tersedia untuk kematian. Karna lamun ges paeh mah pan nginjem teubisa ngahutang moal bisa ngarana pan ninggal, itu persiapan ibaratna harus dari muda. *Mantakna elmu di Baduy mah rakrak, rikrik, rukruk lamun sawaktu-waktu rakrak itu mikirkeun rukruk* (maka dari itu ilmu di Baduy mah, muda, dewasa, tua jika sewaktu-waktu muda harus memikirkan tua), makan mau kerja gabisa penghasilan gapunya. Kalo pendapatan 50 ribu cukup gak cukup 30 untuk makan 30 ribu aja, 20 ditabung. Ditabung, dikumpul dari bulan ke bulan, tahun ka tahun sudah banyak dibelikan ke tanah, dibelikan ke perhiasan dan nanti kematian seperti itu.

14. Apakah ada yang dialokasikan untuk membeli kendaraan?

Heunte, aya aturan adat nu teumeunang misalkeun meuli motor, meuli mobil adageh aturan adatmah di barantas, tidak boleh dioperasi didieumah. (engga, ada aturan adat yang melarang memiliki misalnya membeli motor, membeli mobil karna sesuai aturan adat harus di berantas, dilakukan operasi disini mah).

15. Penertiban seperti itu dilakukan berapa kali dalam setahun?

Satahun sakali mah aya, kadang mah satahun dua kali (setahun sekali mah ada, kadang mah setahun dua kali).

16. Apakah ada penyuluhan mengenai aturan *Nganjor* dan berladang diluar wilayah Baduy?

Urang sabulan sakali tadi ngumpulkeun di RT jeng RW, paling saeutik 350 tokoh-tokoh sa diundang. Pengarahan-pengarahan masalah seperti itu harus, harus basa-basi harus dipelajari gitu, sopan-santun, ramah-tamah gitu. Jangan sampai ibaratnya menjadi bumerang gitu. *Kejadian saibaratna kitu cik urang Baduy mah mimit kudu amit, ngala kudu menta, nginjem kudu mulangkeun, ngahutang kudu mayar, jangan ibaratna menghinakan* (kejadian ibaratnya kata orang Baduy mah jalan harus sopan, mengambil harus meminta/izin, meminjam harus memulangkan, menghutang harus membayar, jangan sampai menghinakan). Ajaran-ajaran itu diberikan ke masyarakat.

17. Apakah mereka yang *nganjor* kondisi ekonominya lebih baik?

Biasana nu nganjor eta kan hayang boga ka leuwih nyah, jadi lamun di bandingkeun mah meningkat kitu (biasanya yang nganjor itu kan ingin memiliki sesuatu yang lebih, jadi jika dibandingkan mah meningkat)

18. Apakah Tradisi *Nganjor* melanggar adat?

Heunte ari ngalanggar adat mah, adat mah te nitah jeng te ngalarang, paling geh nu di ngalanggar adat mah lamun aya masyarakat Baduy nu make nanaeun bae nu di larang ku adat, misalkeun aya nu make hp, make motor, sakolahkeun anak na kitu paling geh. (engga jika melanggar adat mah, adat mah tidak menyuruh dan tidak melarang, paling yang melanggar adat mah jika ada masyarakat Baduy yang menggunakan apa saja yang dilarang adat, misalnya ada yang memakai hp, memakai motor, menyekolahkan anaknya, paling seperti itu.

19. Apakah ada musim tertentu untuk melakukan tradisi *Nganjor*?

Disini kan satahun sakali pambukaan lahan untuk ngahuma itu di wajibkan, soalnya orang Baduy kan itu ladang seperti istri, asalnya aya bibit istri babakan manusa, nusa hirup ku nyawana tapi hurip ku nya istri (ada ladang seperti istri, kehidupan karena nyawa tapi hidup karena ladang), orang Baduy tidak makan nasi engga bakal punya kekuatan, mangkanya lahan diolah sesuai aturan-aturan tadi, kehidupan dan kematian seperti itu kewajiban dari punya padi, orang Baduy yang sesudah rumah tangga pastilah punya lumbung padi, satu keluarga ada yang 3, 4 punya gitu.

20. Apakah mereka yang *Nganjor* sudah terdata?

Kalo data itu engga ada, paling geh lapor ka RT na, satahun sakali misalnya RT nya tahu, saya tekankan kalo misalkan punya masyarakat itu harus tau di desa mana, RT mana. Soalnya misalkan ada kajadian musibah ibaratnya, itu selalu di tekankan, pasti RT nya punya.

21. Apa motivasi masyarakat Baduy melakukan tradisi *Nganjor*?

Atu tadi tea biasana nu jadi kayahang masyarakat Baduy nganjor kaluar desa Kanekes nu pertama pan katarbatasan lahan, nu kadua hayang ibaratna emam cukup, boga simpenan jeng hirup teu kakurangan (seperti yang tadi saya katakan yang menjadi motivasi masyarakat Baduy neganjor keluar

wilayah desa Kanekes yang pertama karna keterbatasan lahan, kedua ingin iabaratnya makan cukup, memiliki simpanan dan hidup tidak kekurangan.

22. Apa faktor yang mendorong masyarakat Baduy melakukan tradisi *Nganjor*?

Oh eta mah masalah itu hayang bertani, hayang boga ka leuwih kitu lah (oh itu mah masalah ingin mendapatkan lahan pertanian, ingin memiliki sesuatu yang lebih lah)

23. Apakah adat mengatur tradisi *Nganjor*?

Paling nu di atur ku adat mah salalu ngajaga tradisi, ulah boga masalah jeng urang luar. Ayi aturan nu jelas kitu mah henteu aya sih (paling yang di atur oleh adat mah harus selalu menjaga tradisi, jangan memiliki masalah dengan orang luar. Jika aturan yang jelas itu mah tidak ada)

24. Apakah ada pengawasan bagi masyarakat Baduy yang melakukan Tradisi *Nganjor*?

25. Apakah Pemerintah mendukung masyarakat Baduy melakukan tradisi *Nganjor*?

Samantra sampe ayeuna euweh dukungan ti pamarentah doang kitu, misalna nyadiakeun lahan diluar jeng urang Baduy (sampai saat ini tidak ada dukungan dari pemerintah seperti itu, misalnya menyediakan lahan diluar desa Kanekes untuk orang Baduy). Memang bagi kami berupaya mengusulkan misalnya tanah tani, tanah kehutanan, sudah mengusulkan tapi sampai saat ini belum ada kepastian.

26. Apakah ada masalah dengan masyarakat luar ditempat *Nganjor*?

*Ayi masalah kitu mah aya wae, masalahna komo urang Baduy mah kamana-mana doang urang gembel nyah, jadi panghinaan, pelecehan pasti aya (jika masalah seperti itu mah ada saja, masalahnya apalagi orang Baduy mah kemana-mana seperti orang gembel yah, jadi penghinaan, pelecehan pasti ada). Tapi kalo yang bisa menahan diri memang dihindari biarpun ada yang ngeledak di biarkan aja gitu. Tapi kan kadang-kadang manusia engga seperti itu semua, kalo dihina marah. Saperti contohnya KTP bae kitu nyah, banyak yang manjadikan masalah orang Baduy. Contoh KTP kan di kosongkan tidak ada agamanya, terus pemahaman yang itu kadang-kadang begini coba *Lot**

(kakek) mau liat KTP, udah diliat itu kan agamanya di kosongkan, pasti kan ada pemahaman berarti orang Baduy tidak punya agama, itu kan orang Baduy engga mau kalo disebutkan orang Baduy tidak beragama, soalnya punya agama. Cuma sementara sekarang masih di kosongkan, tapi dulu yang dicantumkan agama *sunda wiwitan*, itu banyak yang permasalahan *nu di laporkeun* (yang di laporkan) ka desa

27. Bagaimana interaksi masyarakat Baduy ditempat *nganjor*?

Biasa bae eta mah jeng urang luar, jeng kapala desa tempat nganjor. Urang mah pan tiasa nitipkeun masyarakat urang ka desa misalna Margawangi, Sankanwangi kitu. Ker aya ibaratna kasalahanana pang di hampurakeun kitu urang mah di titipkeun. (seperti biasa itu mah berhubungan dengan orang luar, dengan kepala desa di tempat *nganjor*. Saya mah kan biasa menitipkan masyarakat saya ke desa misalnya Margawang, Sankanwangi. Jika ada ibaratnya kesalahannya minta untuk di maafkan)



Transkrip Wawancara

Informan Kunci

Nama : Bapak Sarpin
 Usia : 46 Tahun
 Asal : Kampung Balimbing
 Waktu : 12 April 2019 Pukul 16.30 WIB

1. Sejak kapan masyarakat Baduy melakukan tradisi *nganjor*?

Sebetulnya udah lama udh puluhan tahun, masyarakat kenekes itu berladang diluar. Cuma baru baru ramai itu sekitar tahun 90an

3. Apa pandangan saudara tentang tradisi *Nganjor* yang dilakukan masyarakat Baduy?

Pengaruhnya sebetulnya dari masalah lahan sebetulnya karna di sisi lain masyarakat Baduy disini memiliki tradisi harus berladang sementara lahan yang tersedia di desa Kanekes sudah tidak seimbang dengan kepadatan penduduk, sekarang aja pencapaian KK sudah 3.400 kalo gak salah, sementara tanah kalo menurut hitungan BPN tanah Baduy luar Baduy dalam termasuk hutang lindung itu 5.100 hektar. Sementara menurut BPN lebih luas hutang lindung dari pada garapan, hutan lindung 3000 sisanya ditambah pemukiman cuma 2100 hektar, lahan yang digarap Baduy luar dan dalam. Berarti kan jika sekarang dihitung kepala keluarganya sudah mencapai 3.400 berarti engga kebagian 1 hektar per kepala keluarga, sementara itu juga tidak seperti sawah kalo sawah kan bisa 1 tahun 2 kali disitu terus, sementara ladang dibuka tahun 2019 misalkan berarti kan baru bisa dibuka lagi tahun 2023, nah itu yang mempengaruhi banyaknya masyarakat Baduy yang berladang di Cileles, Cirinten, Bojong Manik, Muncang bahkan di Gunung kencana. Kemajuan setelah berladang disana kalo dilihat secara fisik mah memang tidak begitu terlihat, bahkan yang lebih maju mah yang berada di kampung. Soalnya kan ketika disana berladang jadi kuli babat jadi kuli nebang kayu sama bos bos kayu. Kalo disini kan mereka jadi ekonomi kreatif apalagi jadi objek wisata

kalo bisa memanfaatkan itu lebih berkembang, tapi yang mereka kesana itu Cuma memenuhi tradisi berladang.

4. Apakah ada kekhawatiran berubahnya pola pikir masyarakat?

Sangat besar besar sekali terutama dari pihak adat, pola pikir masyarakat setelah berladang diluar itu sangat besar sekali kekhawatiran dari pihak sini karena secara langsung pasti berinteraksi dari pihak luar, meniru gaya orang luar itu sangat besar. Mangkanya setiap rapat adat kan selalu dibahas jadi kalo bahasa sundanya mah dimanapun kalo emang orang Kanekes harus tetap seperti orang Baduy jangan meniru orang luar. Bisi meniru-niru orang luar ulah kitu, henteu nanaon neang kahirupan dimanapun yang penting adat istiadat tetep dijaga. Tapi emang kenyataan itu setelah *nganjor* mungkin karena mereka bertahun-tahun kadang pulangny tiga tahun sekali atau setahun dua kali, otomatis lingkungannya yang dikenal anak-anaknya lingkungan itu yang beda

5. Apakah anda tahu dampak tradisi *Nganjor*?

Dampaknya ke segi perilakunya sih, satu pergaulan gaya hidup gaya anak-anak muda berpakaian terutama, sementara kan salah satu yang harus dipertahankan itu pakaian seharusnya selama menjadi masyarakat sini harus berpakaian adat. Diluar mah kan bebas termasuk beli kendaraan salah satunya dampaknya, terus ada juga yang nyekolahkan anaknya ke sekolah formal

6. Apakah masyarakat Baduy mengalami perubahan pola pikir?

Bisa, bisa berubah artinya tadi karna memang hidup diluar walaupun orang sini punya keinginan mereka bebas, tapi begitulah keadaannya

7. Apakah masyarakat Baduy yang *nganjor* statusnya lebih meningkat?

Bukan kearah situ menurut pandangan saya mah wah begitu diluar seperti orang luar. Kalo di daerah sini inginnya masih tetap pulang kesini kerumah karna satu mungkin bisa berkumpul dengan tetangga bisa berinteraksi segala macem bergotong royong, kalo diluar kan jarang, kalo sekarang mendingan karena ada handphone. Secara pribadi mah kalo ada lahan mending disini.

8. Apakah masyarakat Baduy ditempat *Nganjor* mengalami perubahan mata pencaharian?

Ada beberapa yang tadinya menjadi petani berubah menjadi pengusaha, ada yang bagi hasil 50,50 bagi dua. Selalu ada kalo usaha buah mah, kalo diluar kan banyak yang engga bisa naeknya. Lagi musim duren misalnya banyaknya di borongnya ke orang Kanekes. Salain pengusaha paling itu *paparonan kayu* kalo yang perempuannya banyak yang jadi pegawai rumah tangga, ada yang ke Jakarta misalnya. Di kampung balimbing aja ada 3 yang jadi pegawai rumah tangga.

9. Apakah yang keluar mencari pekerjaan itu diperbolehkan oleh adat?

Gini yah itukan sebetulnya kalo menurut adat tidak diperbolehkan selalu dirapat adat dibahas, tpi kan itu menyangkut masalah kehidupan, kalo udah menyangkut masalah kehidupan dan kebutuhan mah walaupun dilarang kan tetap dilakukan. Masalah kehidupan kan engga bisa di sekat-sekat mau gimana masing-masing punya akal ya mereka lakukan. Hampir apapun bentuknya berkaitan dengan modern kan dilarang sebetulnya, karena semua yang dilarang itu menyangkut kebutuhan kan akhirnya dilanggar, hampir semua dilanggar. Kaya *handphone* misalnya kebutuhan, hampir 70% mungkin sudah jadi kebutuhan dasar untuk alat komunikasi, oleh adat dilarang tapi menyangkut kebutuhan tetep dibeli dimiliki. Terus misalkan kendaraan orang yang bertani di gunung kencana, palopat orang-orang yang berladang di daerah terpencil tidak ada di jangkau kendaraan umum misalkan kebutuhannya kan pulang, kendaraan umum engga ada, ngojek udah tau sndiri berapa ratus ribu nah itu akhirnya dengan terpaksa itu tadi jadi kebutuhan. Contoh seperti teko, gelas, ember engga boleh sebenernyamah tapi karna kebutuhan, butuh buat ngambil air, tapi karna sebagai gaya itu kan berarti kebutuhan. Sandal dilarang, jika terjadi razia di *keuretan* sandal tapi kebutuhan, kalo misalnya ini engga se sandal naik kerumah jadi kotor berarti kebutuhan bagi saya adat memang harus dipertahankan, tapi kalo tidak bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman ya ingin ditarik ke zaman 70/60 an engga bisa sekarang zamannya modern, tapi saya tetep berkomitmen harus tetap di pertahankan sesuai dengan zamannya. Kalo saya bukan asli sini, lahir disini mungkin sudah pergi dari sini.

10. Apakah ada masyarakat Baduy yang *Nganjor* dan menjadi seorang muslim?

Itu kan pilihan seseorang, itu sudah banyak terjadi sejak tahun 80. Itu kan ada proyek kopo kalo engga salah, teruskan kan margaluyu itu kan eks orang sini semua waktu itu kaya semacem transmigran oleh pemda yang masuk kesitu dikasih tanah 1 hektar, 2 sampai 5 tahun ngisi tanah lama-lama kan semua ketarik kesana. Itu kan pilihan orang kepala adat pun tidak melarang itu. tapi harus matang *ulang nu enggeus kaditu balik deui kadieu*. Banyak yang kata orang sini mah *Jalma* (Ngajajal Agama).

11. Apakah masyarakat yang *nganjor* masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal?

Masih itu mah, yang terikat adat yang tidak mengeluarkan diri dari Kanekes selalu terikat. Tradisi semuanya masih terikat walaupun berladang di Bojong manik, Gunung kencana, Muncang sewaktu-waktu pada saat kawalu turun semua balik semua ramai kampung orang-orang yang *nagnjor* itu pulang semua.

12. Kalo untuk tradisi *Liliuran*, *Rereongan* masih ada pak?

Kalo untuk gotong royong itu biasanya di infokan misalnya ada rereorangan disini diinfokan lewat telpon sekarang mah. Karna oleh adat pun seminggu sekali mah diwajibkan untuk datang ke sini pokonya seminggu sekali minimal harus pulang itu aturannya.

13. Apakah pendapatan ditempat *Nganjor* lebih tinggi?

Beberapa tidak terlalu signifikan, tpi beberapa ada yang luar biasa terutama yang menjadi pengusaha kayu gitu. Tapi tergantung kebiasaan mereka, kalo mereka yang sudah terbiasa diluar ketika pulang ke kampungnya engga bisa apa-apa, bingung disini, artinya begitu pulang satu minggu pun mereka bingung mau kerja apa. Jadi sama kaya orang jakarta pulang ke kampungnya, *enggeus saminggu mah ngajual handphone* mirip-mirip seperti itu.

14. Apakah masyarakat tertarik melakukan tradisi *Nganjor*?

Kalo dibilang tertarik saya juga gatau pasti ya, tapi dari jumlah yang *nganjor* setiap kampung nya itu sudah banyak. Jadi ya mungkin tertarik gitu.

15. Dialokasikan untuk apa sebagian besar pendapatan ditempat *Nganjor*?

Kehidupan, kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak yang invest ke emas kesitu paling. Selain emas sekarang kalo ditabung di bank jarang ya, emas kebanyakan. Sama tanah yang berladang di Palopat, ada orang Palopat yang menjual terus dibeli orang Baduy banyak.

16. Jika yang membeli rumah dan kendaraan ada pak?

Lamun nu meuli imah mah jarang, paling geh hiji dua doang (kalo yang beli motor mah jarang, paling satu dua orang). Motor yah banyak, secara pasti jumlahnya saya engga tau tapi banyak.

17. Apakah ada penyuluhan mengenai aturan *Nganjor* dan berladang diluar wilayah Baduy?

Selalu itu mah aturan itu diterapkan melalui penyuluhan rapat adat. Rapat adat, rapat desa terus penyuluhan. Pertama minimal harus pulang seminggu sekali, yang kedua *ulah ciri bumi cara mawa desa* (dimanapun silahkan, tetapi harus tetap membawa adatnya). Karna masalah kehidupan mah tidak bisa mengatur-ngatur karena kebutuhan mah semuanya butuh makan dll, cuma yang penting orang Baduy mah orang Baduy

18. Apakah mereka yang *nganjor* kondisi ekonominya lebih baik?

19. Apakah Tradisi *Nganjor* melanggar adat?

Tidak dikategorikan melanggar adat, diizinkan untuk kehidupan *nganjor* dan ngehuma selama tidak melanggar adat. tradisinya segala macam

20. Apakah ada musim tertentu untuk melakukan tradisi *Nganjor*?

Selama setahun kan itu mah , *bulan kawalu ngalaksa balik ka dieu loba wajah-wajah baru nu datang, henteu kenal saha iyeu, karena ti leleutik di tempat nganjor bae* (bulan kawalu pulang kesini banyak wajah-wajah baru yang datang, engga kenal siapa ini, karena dari kecil adanya ditempat *nganjor* aja).

21. Apakah mereka yang *Nganjor* sudah terdata?

Itu karena selama ini data global, yang punya desa itu semua orang Kanekes, yang satu kampung satu kampung semua ada tidak punya data berapa yang keluar. Tapi yang punya tanah mah ada berapa gitu

22. Apa motivasi masyarakat Baduy melakukan tradisi *Nganjor*?

Keterbatasan lahan si yang paling utama dan menyangkut kebutuhan tadi ya ujung-ujungnya kesitu, satu untuk kebutuhan berladang kedua untuk mencari nafkah atau kebutuhan hidup sehari-hari. Tapi ada juga yang mungkin karna mau sedikit melonggar dari aturan adat

23. Apa faktor yang mendorong masyarakat Baduy melakukan tradisi *Nganjor*?

24. Apakah adat mengatur tradisi *Nganjor*?

Kalo terkait dengan adat mengatur masyarakat yang nagnjor mah engga ada sih, Cuma ya itu tadi biasanya masyarakat harus selalu membawa tradisi-tradisi dimanapun berada gitu, terus jangan mudah tarbawa oleh pengaruh masyarakat luar.

25. Apakah ada pengawasan bagi masyarakat Baduy yang melakukan Tradisi *Nganjor*?

Hanya itu tadi kembali ke tidak pengawasan secara langsung tapi pembinaan, engga ada pengawasan diawasi keliling gitu engga, tapi pembinaan melalui Rt
Rt. *Pan mun rapat adat geh nu hadir mah Rt na bae, Rw na bae* (Karna jika rapat saja yang hadir mah cuma Rt dan Rw nya saja) bisa engga bisa, harus bisa membina masyarakatnya masing-masing.

26. Apakah Pemerintah mendukung masyarakat Baduy melakukan tradisi *Nganjor*?

Nah itu biasanya kalo selalu pasti ada kepentingan itu, contohnya itu yang di gunung tunggal proyek kopo itu. pasti ujung-ujungnya ada kepentingan dengan penyediaan lahan dan segala macam saya tidak setuju sebetulnya. Dengan konsep ayah Mursyid minta lahan minta lahan ke pemerintah karna setiap yang diberikan oleh negara kepada masyarakat pasti ada kepentingan politik dan lainnya. Ya silahkan saja masyarakat mencari dimana-mana tapi jika di sediakan fasilitas kadang menjerumuskan.

27. Berapa banyak masyarakat Baduy yang saat ini melakukan *Nganjor*?

Kalo data seperti itu kita engga ada ya. Cuma mungkin bisa dilihat dari jumlah anggota masyarakat setiap kampung, paling ya 20 % yang *nganjor* keluar gitu udh mulai meningkat.

28. Apakah ada masalah dengan masyarakat luar ditempat *Nganjor*?

Kalo sekarang sih selama ini masalah yang sampai ke permukaan untuk tahun ini engga ada, tpi untuk tahun sebelumnya ada masalah biasanya itu orang yang sudah lama diluar jual-beli pohon. Kemarin ada masalah yang emasnya dirampok 150 gram, terus yang terbaru si Sarman orang Gajebo dirampok 55 gram di Cimarga, itu sih masalahnya. Dilihat dari saungnya mah kecil gitu orangnya gitu kemey emasnya mah 150 gram, jika dibeliin mobil kebeli satu mah.

29. Apakah masyarakat Baduy selalu mengikuti kegiatan masyarakat luar?
Biasanya kalo misalkan ada yang hajatan suka bantuin ngambil kayu bakar, jadi ikutan gotong royong sama orang sana
30. Apakah ditempat *nganjor* mereka membentuk perkumpulan baru?
Engga ada organisasi itu mah, mereka masing-masing tapi mereka kumpul untuk persatuan paguyuban
31. Bagaimana interaksi masyarakat Baduy ditempat *nganjor*?
Baik hubungannya, misalkan mereka mau membeli lahan diluar itu kan harus berhubungan dengan lembaga desa yang ditempati gitu. Bikin surat jual belinya di desa setempat. Kalo interaksi dengan masyarakat luar juga baik yah
32. Apakah masyarakat ditempat *nganjor* menggunakan alat modern dalam kehidupannya?
Kalo alat-alat berladang mah masih ya pake yang sederhana misalnya kored, golok, arit, pacul. Tapi ada juga gitu yang udah pake listrik terus punya tv sama mesin pemotong kayu.

Transkrip Wawancara

Informan Inti

Nama : Bapak Jasid

Usia : 35 Tahun

Asal Kampung : Cihulu

Waktu : Sabtu, 8 Juni 2019 Pukul 19.30 WIB

1. Berapa lama saudara *Nganjor*?

Nganjor urang mah ti umur 25 tahun, enggeus 10 tahunan lah dibawa ku kolot kitu ngerantau (*nganjor* saya mah dari umur 25 tahun, udah 10 tahunan lah dibawa orang tua merantau)

2. Apa pekerjaan utama saudara ditempat *Nganjor*?

Itu yang mengemudi sama usaha kayu gitu, pengemudi truk

3. Bagaimana awalnya bapak bisa mengemudikan kendaraan?

Iya kan ngikut-ngikut sama Dasuki itu temen jadi kernet ke cikampek, biasa dilepas-lepas sama supir gitu jadi berani yaa akhirnya bisa. Jadi coba-coba gitu. Cuma sebentar sih jadi kernet cuma satu bulan langsung bisa

4. Apakah ada perubahan yang saudara rasakan setelah *nganjor*?

Ya ada pasti, kalo disana kan gada pekerjaan gitu cuma gitu-gitu doang, harusnya mah bikin gula, kan ini mah gada buat bkinnya jadinya kerja disini *nganjor*. Kalo disini mah kan pekerjaan bisa ikut sama orang sini, kerja apa aja banyak. Kan kalo di Kanekes mah jadi supir engga boleh, kalo ketauan dari situ mah. Kalo tau sama Baduy dalam kan dilarang itu, kalo bawa motor bawa mobil, bisanya cuma tani doang, yang usaha gituan mah biasa lah dilarang juga umpet-umpetan aja

5. Apakah saudara merasakan dampak positif saat

ini? Iyah pasti, banyak dampak positifnya mah

6. Perubahan apa yang paling dirasakan terkait dengan mata pencaharian sebelum dan sesudah *Nganjor*?

Iya kan disini mah kalo tau bisa nyupir, bisa usaha kayu sambil tani juga sih. Kan kalo tani mah engga bisa ditinggalin, harus huma juga disini mah. Yang wajib itu tani engga bisa ditinggalin, kalo udah berumah tangga mah wajib harus, kan dari aturannya engga bisa dirubah. Aturan dari Baduy dalam yang tangtu itu, Cikeusik, Cikartawana sma Cibeo itu

7. Jenis mata pencaharian apa saja yang ada di lokasi *Nganjor*?

Sebisa-bisa disini mah, ada yang nyupir, tani, usaha kayu, apa ajalahh banyak. Bisa pake senso juga, kan kalo di Baduy mah engga mungkin kan. Sekarang juga pekerjaannya itu, kalo engga nyupir ya nebang pohon ke hutan ya pake senso itu.

8. Jenis Komoditi apa yang paling dominan/utama disini?

Pisang, Cikur, Jahe, terutama Padi. Soalnya itu mah kan harus di setor kesitu ke Baduy dalam. Setahun sekali harus setor kita, jumlah yang harus di setor sih engga terlalu banyak, sedikit paling Cuma bukti doang dua liter tiga liter, bukti doang kalo disini tuh ngahuma gitu.

9. Bagaimanakan proses dan tradisi berladang disini?

Masih itu mah, sepanjang tahun selalu ada itu mah

10. Apakah masih ada tradisi seperti *ngaduruk*, *ngaseuk*, *angklungan*?

Masih tradisi itu mah, Cuma kalo angklungan kadang-kadang engga pake soalnya kan mahal ya bisa sampe 3 jutaan sekali ngangklung, iyah biaya makannya itu yang mahal, jarang-jarang kalo bukan kalangan atas mah yang banyak duit gitu.

11. Dijual kemana hasilnya?, bagaimana cara menjualnya? Serta kepada siapa?

Dijualnya ke Subang bisa, disini juga bisa ditempat di somil-somil itu. kalo keluar kota itu bisa ke Subang, Karawang, Bekasi. Itu semua taneman, kayu albasiah, karet gitu

12. Apakah saudara berhak membeli lahan diluar Kanekes?

Boleh kalo kebeli mah gitu, biar engga ngerjain punya orang ajaa gitu.

13. Apakah ada izin ke pihak desa?

Ya ada itu mah, segel-segelnya pan ada, misalnya jaro Saija jaro Kanekes minta izin ke jaro gapur, bisa kalo mau beli mah. Kalo di Baduy kan engga

boleh dibeli atau dijual Cuma boleh digarap doang. Tanahnya kan turun-temurun

14. Adakah pembagian kerja dalam pertanian seperti *liliuran dan rereorang*?

Ada, masih itu mah kemaren juga ada yang ngadain

15. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari apakah saudara beternak?

Ternak mah engga, Cuma ayam kampung ada dibelakang rumah. Lumayan ada 50 ekor mah

16. Apakah ada keluarga saudara yang bekerja di rumah masyarakat luar? Engga ada tuh, belum ada

17. Bagaimana saudara bisa berbahasa indonesia dengan baik?

Ya karena sering keluar kota merantau gitu, jadi sering ngobrol sama orang luar gitu

18. Apakah saudara bekeinginan memiliki kendaraan bermotor?

Udah punya kendaraan mah Cuma motor doang, ini juga di simpennya diatas rumah soalnya lagi rawan sekarang mah. Keridit ini juga. Kalo dibawa ke Kanekes mah engga boleh banget kan ini mah, sama Baduy dalam. Kemarin juga jaro Saija ngasih tau disuru kumpul-kumpul yang punya motor. Mangkanya ini mah engga pernah dibawa ke Kenekes, paling di titipin di terminal Ciboleger gitu harus jalan lagi.

19. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan masyarakat luar? Engga, engga diajak ini mah

20. Perubahan apa yang berhubungan dengan status atau kedudukan warga didalam masyarakat?

Status gitu mah engga ada yah, paling geh cuma sekarang mah lebih banyak yang tau aja gitu. Kan biasanya dipanggil disini mah cebol gitu, kalo nama asli mah Jasid

21. Apa yang membuat saudara lebih dihormati saat ini?, karna kaya, punya tanah, atau kenal dengan elit tertentu.

Biasanya kan orang mah dihormati gitu karena banyak duitnya yah, tapi saya mah kan lebih dikenal aja gitu. Udah sering ketemu sama orang diluar, jadi

kalo ada yang jual kayu saya yang usahain gitu. Pokonya nama cebol di leuwidamar mah udah tau gitu

22. Apakah ada perubahan pola perkumpulan ditempat *nganjor* dan di desa Kanekes?

Pasti ada sih soalnya kan disini mah Cuma tempat ngerantau yah jadi engga sebanyak di Kanekes. Kalo ada hajatan gitu ngambil kayu bakar bareng-bareng gitu

23. Berdasarkan apa pola perkumpulan ditempat *nganjor*?

Biasa gitu kalo tau sama-sama dari Kenekes ya ngumpul, kalo ada acara-acara apa saling bantu. Tau dari temen asal dari Baduy, mulai kumpul-kumpul gitu.

24. Bagaimana hubungan dengan pemerintahan desa (Margawangi/Sankanwangi)?

Sering ini mah kalo berhubungan sama pihak Desa mah, misalnya mau nebang kayu bikin surat izin penebangan, kalo mau ngirim kayunya namanya surat PAS itu yang dibikinnya. Kalo disini bikinnya itu di kampung Cirangga, kalo satu lagi disitu di Wanti. Surat PAS dari perhutani dari Dinas perhubungan gitu.

25. Bagaimana saudara membuat surat PAS dan izin penebangan tadi?

Yaa gitu kalo misalnya mau nebang kita izin datang ke pihak desa minta dibuatin surat izin penebangan, nanti tinggal ngasih KTP terus tanda tangan atau cap jempol, terus ditulis lahan punya siapa, dijual kemana, siapa yang nebang gitu. Biasanya ada juga yang harus pake komputer waktu ngisi-ngisi data itu. Kalo PAS izin sama dinas perhubungan kaya semacam surat jalan buat bawa kayu gitu, nanti saya nulis data kayu apa yang dibawa, berapa jumlahnya gitu.

26. Apakah penghasilan ditempat *nganjor* lebih besar dari sebelumnya?

Kalo bagi saya mah gitu yah lebih besar disini gitu, kan tadi tea disini mah sebisanya kita. Jadi kerja apaajalah bisa buat nambah penghasilan keluarga gitu.

27. Pendapatan ditempat *Nganjor* sebagian besar dialokasikan untuk apa?

Biasa buat keperluan aja itu mah sehari-hari, kalo ada lebihnya ya biasanya rata-ratanya ya buat beli emas, buat bangun rumah. Jadi harus punya rumah di Kenekes juga. Misalnya sebulan sekali harus di saba rumah mah.

28. Apakah kondisi ekonomi saudara lebih baik dari sebelumnya?

Ya lebih baik kalo dibandingin sebelum mah, kenapa lebih baik karena tadi tea gitu disini mah ada aja buat jajan mah terus makan juga engga kekurangan kan tani juga terus bisa sedikit-sedikit ngumpulin buat beli emas sama bangun rumah gitu

29. Bisa saudara ceritakan perubahan yang dialami terkait pendapatan sebelum dan sesudah melakukan *nganjor*?

Dulu mah gitu yah disana paling kerjanya ya Cuma bertani gitu ngahuma, itu juga lahannya kan engga terlalu luas jadi biasanya kan selain padi ada juga pisang, kencur, jahe sama buah-buahan jadi ya terbatas jeng terbatas aja, kadang-kadang paling bikin gula aren gitu buat dijual sama kerajian tas. Tapi kalo disini mah saya kan udah bisa nyupir lumayan gitu buat jajan mah, terus kalo buat makan mah kan disini juga ngahuma. Kalo lagi engga nyupir kan bisa nebang kayu gitu, mesin senso nya juuga ada.

30. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil tani?

Kalo hasil tani bisa mencapai 3 jutaan lah, kan dari hasil cabe, cikur, pisang gitu tergantung taninya kalo lahannya gede yang digarap ya gede juga hasilnya

31. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil usaha?

Hasil usaha segitu juga 3 jutaan lah, usaha juga kecil-kecilan ini mah sambil belajar aja

32. Berapa banyak luas lahan yang bisa saudara garap untuk pertanian? Paling stengah hektar lah sekali ngegarap

33. Berapa banyak batang pohon yang bisa saudara jual?

300 sampai 500 pohon sekali ngejual, murah disini mah paling satu pohon 30 ribuan Cuma pohon albasiah

34. Dalam bekerja apakah saudara dibantu anggota keluarga lain (istri) untuk meningkatkan pendapatan?

Dibantu tani mah sama-sama gitu, ngored gitu. Tapi kalo nyupir sama usaha kayu mah engga ikut-ikutan gitu.

35. Apa motivasi saudara melakukan tradisi *nganjor*?

Sebelumnya kan izin dulu gitu sama pihak sononya, kalo diperbolehkan kan *ngahuma* gitu bertani. Soalnya kan di sana mah udah engga ada lahan lagi, tapi kan diwajibin buat tani tapi tanahnya engga ada kan. Warga udah mulai banyak gitu

36. Apakah pendapatan bekerja ditempat *nganjor* memenuhi kebutuhan sehari-hari saudara?

Alhamdulillah gitu ya buat makan mah cukup, jadi engga kekurangan gitu

37. Bagaimana saudara mendapatkan tempat *nganjor*?

Disini kan punya orang Cisimeut pa Subari, jadi dianya datang ke saya gitu minta tolong buat di garap lahan ini. Tadinya kan ini engga ada tanaman lahan kosong, terus saya tanemin padi sama pohonan nanti dibagi dua sama yang punya lahan gitu. Kan kita juga engga mungkin ngegarap kalo engga ada izin yang punya lahan mah

38. Selain keterbatasan lahan apa yang mempengaruhi saudara melakukan tradisi *nganjor*?

Ya mau pikirannya Cuma mau merubah ekonomi gitu, menghidupi keluarga. Kan disini mah banyak ladang pekerjaan ya, jadi sebisa-bisanya kita gitu. Engga diatur-aturlah juga kan mau kerja apaa juga.

39. Perubahan apa yang berkaitan dengan alat yang digunakan dalam berladang?

Biasa gitu tadinya kan Cuma boleh pake sebatang kayu terus arit, kored tapi sekarang mah udah ada cangkul, garpu gitu.

40. Apakah saudara menggunakan pupuk kimia, cangkul dan garpu?

Pake disini mah cangkul, garpu pupuk kimia juga kadang-kadang gitu. Soalnya kan kalo di Kanekes mah dilarang, hukum adat harus ditegakin. Disini mah boleh sih Cuma ya disuru sama yang punya lahan pake ya dipake aja gitu. Kan lumayan biar gampang juga kerjanya

41. Apakah saudara menggunakan alat modern dalam memotong pohon?

Pake alat modern mah itu senso, jadi kalo mau nebang kayu kan engga mungkin pake gergaji biasa jadi lama, kalo pake senso kan sehari bisa dapet 100 batang gitu jadi cepet lah membantu juga. Awalnya mah emang takut sih Cuma ya karena kebutuhan gitu terus liat orang-orang yang usaha kayu pada pake yaudah jadi ikutan pake.

42. Apakah adat memperbolehkan menggunakan alat tersebut?

Engga boleh sebenarnya pake-pake alat modern tadi, Cuma kan karena disini mah jauh dari Kanekes jadi ya engga di awasin juga gitu. Kan engga mungkin ada petugas dari adat yang datang ngontrol ke sini, mana tau kan gitu. Kalo harus ngikutin dari pihak itu mah kan mana mungkin bisa gitu, sekarang kan jamannya modern

43. Apakah ada keluarga saudara yang sekolah formal?

Ada ini anak disitu sekolahnya juga di palopat SD 02 Sankanwangi, udah kelas 3 sekarang mah. Nanti minggu depan bagiin rapor, jadi naek ke kelas 4.

44. Apa motivasi saudara menyekolahkan anak anda?

Ya supaya pinter aja engga kaya orang tuanya gitu, paling engga bisa baca, biar engga di bodo-bodoin sama orang laen kalo udah pinter mah. Misalnya kalo lagi keluar kota gitu kan klo bisa baca mah keluar kota juga *henteu nyasab* (engga nyasar).

45. Apakah adat memperbolehkan hal tersebut?

Engga boleh sih kalo ketauan mah sama adat, Cuma ya disini ini gitu jadi yaa boleh-boleh aja

46. Adakah sanksi yang diberikan oleh pihak adat?

Kalo ketauan mah biasanya di keluarin gitu, jadi engga boleh sekolah lagi. Cuma kan disini mah jauh dari Kanekes jadi jarang sih kalo sampe ketauan mah gitu. Asal jangan keterlalu aja gitu

47. Apakah saudara selalu mengikuti kegiatan siskamling di Kanekes?

Kalo selalu mah engga sih, kan disini juga sibuk yaa kadang mah kalo udah nganter kayu 3 hari engga pulang gitu kerumah. Jadi kalo misalnya ada jaga lembur ya kadang dateng kadang kalo sibuk engga gitu. Jauh juga kan ke

Kanekes mah harus pake kendaraan. Padahal mah itu kewajiban dari adat gitu, jadi supaya bisa dikontrol lah siapa—siapa aja.



Transkrip Wawancara

Informan Inti

Nama : Bapak Sana

Usia : 48 Tahun

Asal Kampung: Kadu Keter

Waktu : 24 April 2019 Pukul 19.00 WIB

1. Apa pekerjaan utama saudara ditempat *Nganjor*?

Atu tani kitu bae, usaha bubuahan ayi kuari mah ker susah (ya bertani gitu, usaha bubuahan kalo sekarang mah lagi susah)

2. Apakah ada perubahan yang saudara rasakan setelah *nganjor*?

Perubahan na mah ari di ditumah teboga sama sakali, ayi didiemah dahar bae mah alhamdulillah bisa, ja loba nu nitah ngala kayu kitu (perubahannya mah kalo disana mah engga punya sama sekali, kalo disini mah makan aja alhamdulillah bisa, karena banyak yang nyuruh ambil kayu)

3. Apakah saudara merasakan dampak positif saat ini?

Atu pokonamah intinamah urut dahar sore isuk henteu, kuari mah dahar mah te dipikiran kitu, makan mah bisa kitu (jadi patokannya intinyamah bekas makan sore pagi enggak, sekarang mah makan mah engga dipikiran gitu).

4. Perubahan apa yang paling dirasakan terkait dengan mata pencaharian sebelum dan sesudah *Nganjor*?

Didiemah pan bisa usaha, usaha motong kayu, usaha ngajual buah, usaha naen bae didieumah (disini mah kan bisa usaha, usaha motong kayu, usaha menjual buah, usaha apa aja disini mah)

5. Jenis mata pencaharian apa saja yang ada di lokasi *Nganjor*?

Tadi tea aya tani, usaha kitu jeng kitu bae iyeu mah (itu tadi ada tani, usaha itu dengan itu aja)

6. Apa pekerjaan pokok di tempat *nganjor*?

Ngahuma, ngebon (berladang, berkebun)

7. Jenis Komoditi apa yang paling dominan/utama disini?

Pare (padi), jahe, cikur, cabe, cau, cengkeh, kopi.

8. Apakah di Kanekes diperbolehkan menanam cengkeh dan kopi?

Cengkeh jeng kopi mah teu meunang sebener na mah di Kanekes mah, ngen ku zaman kuari mah kitu kabutuhan pan harga na mahal (cengkeh dan kopi engga boleh sebetulnya mah di Kanekes mah, kan kalo zaman sekarang mah kebutuhan karena harganya mahal)

9. Bagaimanakan proses dan tradisi berladang disini?

Masih eta mah. Nyacar heula, ju ngaseuk, ngored, karak panen (masih itu mah, *nyacar dahulu, terus ngaseuk, ngored, baru panen*)

10. Apakah masih ada tradisi seperti *ngaduruk, ngaseuk, angklungan*?

Aya nu make aya nu heunte. Masalah angklung mah pan etamah ibarat urang tatanggapan pan urang manggil, heunte kabeh bisa di angklungan, lamun boga modal karak di angkulngan, lamun di Kanekes mah wajib kitu, ngen urang pan te kacukupan, jelma loba, jadi seolah-olah urang ngabiayaan padaharana, kopina. Rukun ngahuma sebener na mah eta angklungan, kudu na mah ngen kitulah teumampu mah teu maksakeun. (Ada yang pake ada yang engga, masalah angklung mah kan itu mah ibaratnya kita menghadirkan kita manggil, engga semua bisa di angklungin, kalo punya modal baru di angklungin, kalo di Kanekes mah wajib gitu, kan saya mah engga kecukupan, banyak orang, jadi seolah-olah kita membiayai makannya, kopinya. Rukun berladang sebenarnya mah itu angklungan, tapi ya gitu engga mampu jadi engga memaksakan)

11. Jenis tanaman apa yang ditanam?, bagaimana proses menanamnya? dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menanam?

Pare, tatangkalangan jeng-jeng, mahoni. Ayi pare mah lamun enggeus di caangan mah tinggal ngaseuk heulan, lamun jeng-jeng mah biasa pake poliback, bareng jeung pare, jadi pare kaala, jeng-jeng jadi kitu (padi, pohon albasiah, mahoni. Kalo padi mah kalo udah dibersihkan tinggal *ngaseuk* dahulu, kalo albasiah mah biasa pake poliback, bareng dengan padi, jadi padi panen, albasiah jadi gitu)

12. Dijual kemana hasilnya?, bagaimana cara menjualnya? Serta kepada siapa?

Lamun jeng-jeng mah 2 sampai 3 tahun mah kaala, dijual na ka tengkulak, langsung ke rangkas bisa. Lamun bubuahan mah kadang-kadang karangkas, kadang mah loba nu neangan kadieu langsung. Ka tengkulak ngajual na, ka langganan. Rarata na langganan, lamun ka eta enggeus kaeta bae. Lamun aya nu mahal, ayi engges langganan mah ka eta bae, pan tadi na aya kepercayaan. Heunte kacara diluar, kadang-kadang milih nu mahal bae (kalo albasiah mah 2 sampai 3 tahun keambil, dijualnya ke tengkulak, langsung ke Rangkas bisa. Kalo buah-buahan mah kadang ke Rangkas, kadang mah banyak yang mengambil disini langsung. Menjualnya ke tengkulak langsung, ke langgana. Rata-ratanya langganan, kalo udah kesitu kesitu aja. Kalo ada yang mahal, kalo udah langganan mah kesitu aja. Kan tadinya ada kepercayaan, engga seperti diluar, kadang-kadang milih yang mahal aja).

13. Apakah saudara berhak membeli lahan diluar Kanekes?

Atu berhak ayi mampu kabeuli mah, beunang ayi masalah meuli mah pang ngabogamah. Bebas diluar mah urang ndek meulak naeun, ayi di tanah adat mah cengkeh teumeunang, kopi geh teumeunang sabener na mah. Ayi di hukum adat mah haram sigana. Model mbe kuduna mah ulah, kebo ulah, ari di luar mah loba bae urang Baduy nu ngarurusan. Nya tadi tea pan urang nyiar nafkah kitu, sampingan lumayan salain ngahuma tea. Doang iyeu ngurusan sawah, lamun nguji di Kanekes mah pan ulah teu dimeunangkan. Kitu ari urang ngandeulkeun hukum adat mah teu mantak mahi kitu. Jadi ari diluar mah maksakeun bae (ya berhak kalo mampu membeli mah, dibolehkan kalo masalah beli mah kepunyaan. Bebas diluar kita mau menanam apa aja, kalo ditanah adat mah cengkeh engga boleh, kopi juga engga boleh sebetulnyamah. Kalo dihukum adat mah haram sepertinya. Seperti kambing sharusnya mah engga boleh, kebo engga boleh, kalo diluar mah banyak aja orang Baduy yang mengurus. Ya itu tadi kan kita mencari nafkah gitu, sampingan lumayan selain berladang. Kaya sekarang saya ngrusin sawah, kalo menguji aturan di Kanekes mah kan dilarang. Gitu kalo kita mengandalkan hukum adat mah engga akan terpenuhi, jadi kalo diluar mah memaksakan aja).

14. Adakah pembagian kerja dalam pertanian seperti *liliuran* dan *rereorang*?

Aya masih keneh nu eta mah, walaupun diluar geh kitu (ada masih yang seperti itu mah, walaupun diluar gitu).

15. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari apakah saudara beternak?

Heunteu, tapi ari kotok mah etamah ngurusan bae, jimat iyeuh disebutna geh, ja paeh kudu ku kotok, hirup kudu ku kotok. (engga, tapi kalo ayam mah itumah ngurusin aja, jimat ini mah disebutnya, karena meninggal harus dengan ayam, hidup harus dengan ayam).

16. Apakah ada keluarga saudara yang bekerja di rumah masyarakat luar?

Atu anak geh iyeu anak diluar bae, lolobana ges gawe diluar iyeu dulur geh. (ini anak juga diluar aja, kebanyakan sudah kerja diluar ini sodara juga).

17. Hayang mah hayang bae, baretomah pan urang enggeus boga motor mah.

Kuari mah paling nginjeum kabatur. Salain motor geh nu urang pake di dieu aya kompor gas, pangukus sangu, tv, salon kitu. Padahal ku hukum mah teumeunang kitu (sekarang paling minjem ke orang lain. Selain motor yang sekarang saya pake disini ada kompor gas, penanak nasi, tv, salon gitu. Padahal sama hukum adat mah engga boleh gitu).

18. Jika ketahuan oleh adat apa yang dilakukan?

Di cerekan kitu, ayi sabener na mah sampe dimandian kitu mah ku kokolot henteu sih. Eta mah saha nu ngalanggar eta nu ngarasakeun akibatna kitu. (diomelin gitu, kalo sebenarnya mah sampe dimandiin gitu sama pihak adat. Itu mah siapa yang melanggar dia yang merasakan akibatnya).

19. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan masyarakat luar?

Atu urang mah sering ilu-ilu kagiatan diluar mah, urang mah rumasa pan lain cicing di paraksa, cicing diluar. Ayi di ajak urang ilu bae, ayi urang mah hayang di arah pan dimamana geh. Bakti tea, naen bae, ilu bae urang mah. (ya kalo saya mah sering ikut-ikut kegiatan diluar mah, saya mah sadar diri kan bukan tinggal ditempat kelahiran, tinggal diluar. Kalo diajak orang luar ikut aja, kan saya mah mau di akui kan dimanapun. Seperti bakti, dll ikut aja saya mah).

20. Perubahan apa yang berhubungan dengan status atau kedudukan warga didalam masyarakat?

Atu kenal nu loba mah, malah daerah Baduy loba nu te warauheun ka urang. Lamun Pandeglang, Rangkas, Tangerang boana mah kana 50% enggues kenal urang, nu nyaho ka urang mah. Ngalaman-ngalaman kitu urang usaha bubuahan. (ya banyak yang kenal mah, malah daerah Baduy banyak yang engga kenal saya. Kalo pandeglang, Rangkas, Tangerang sepertinya mah 50% sudah kenal saya, ya tau ke saya mah. Mengalami gitu saya usaha buah-buahan).

21. Bagaimana dengan sebelum melakukan tradisi *nganjor*?

Loba nu teukeunal geh, komo di Baduy mah kitu (banyak yang engga kenal juga, apalagi di Baduy gitu).

22. Apakah saudara merasa lebih dihormati setelah *nganjor*?

Teu nyaho itu mah, tapi urang ngarasa loba kitu nu nyaho, loba nu kenal kitu (engga tau itu mah, tapi saya merasa banyak gitu yang tahu, banyak yang kenal gitu).

23. Apa yang membuat saudara lebih dihormati saat ini?, karna kaya, punya tanah, atau kenal dengan elit tertentu.

Mereun geh karna urang kenal jeng manehna, urang berhubungan kitu jeng jelma lain diluar kitu (mungkin juga karena saya kenal sama dia, saya berhubungan gitu dengan orang lain diluar).

24. Apakah ada perubahan pola perkumpulan ditempat *nganjor* dan di desa Kanekes?

Aya perkumpulan kitu mah, malah di jatah didieugeh. Dina pos aya tu ngaran urang. Kadang sok anak, ari urang teu sempet (ada perkumpulan gitu mah, malah dijatah disini juga. Di Pos ada tuh nama saya. Kadang anak kalo saya engga sempat)

25. Berdasarkan apa pola perkumpulan ditempat *nganjor*?

Atu meureun sarua ti leumbur Kanekes kitu nyah (ya mungkin sama-sama dari kampung Kanekes yah)

26. Apakah ditempat *nganjor* terbentuk organisasi baru?

Teu aya nyah organisasi kitu mah (engga tau organisasi gitu mah)

27. Bagaimana hubungan dengan pemerintahan desa (Margawangi/Sankanwangi)?

Lamun usaha urang sok menta izin, sering lamun ngala kayu izin ka desa (kalo usaha saya suka minta izin, sering kalo motong kayu izin ke desa)

28. Apakah penghasilan ditempat *nganjor* lebih besar dari sebelumnya?

Atu di banding di Kanekes mah urang mah lebih gede di *panganjoran*, tadi tea pan di tempat asal mah henteu boga kitu, jeng kitu tani geh diluar bae urang mah. (ya kalo dibanding di Kanekes mah saya lebih gede ditempat *nganjor*, ya itu tadi kan ditempat asal mah engga punya apa-apa gitu, ya gitu saya mah tani juga diluar aja gitu).

29. Pendapatan ditempat *Nganjor* sebagian besar dialokasikan untuk apa?

Paling geh kana hakanan eta mah, pendapatan na sakiyeu jeng sakiyeu bae pan iyeumah, meunang saeutik kalah jeng bura-bere bura-bere bae pan. Ayi aya sesana paling geh jeng meuli imah, lahan, emas kitu (paling juga ke makanan itu mah, pendapatannya segini-segini aja ini mah, dapet sedikit malah untuk kasih kesana kemari aja. Kalo ada sisanya paling juga buat beli rumah, lahan, emas gitu.

30. Apakah kondisi ekonomi saudara lebih baik dari sebelumnya?

Tadi tea lebih lah di tempat *nganjor* mah urang (itu tadi lebih lah ditempat *nganjor* saya mah).

31. Bisa saudara ceritakan perubahan yang dialami terkait pendapatan sebelum dan sesudah melakukan *nganjor*?

Diditu mah mun nagndeulkeun tani bae jeng tanaga atu susah kitu, lahan na terbatas kitu, di dieumah urang lamun cik tanaga kuat mah atu loba keneh lahan jeng pagawean kitu, pan jadinya pendapat urang nambah. (disanaa mah kalo Cuma mengandalkan tani aja dengan tenaga susah gitu, lahannya terbatas, disini mah kita kalo tenaga masih kuat mah masih banyak lahan dan pekerjaan gitu, kan jadinya pendapatan kita nambah).

32. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil tani?

Lamun di itung-itung ka saharian mah eta kana sapuluh rebu eta, minimal meunang na. Kadang meunang 100 rebu, kadang saminggu teu meunang.

(kalo dihitung-hitung ke sehari mah paling sepuluh ribu, minimal dapetnya. Kadang dapet 100 ribu, kadang seminggu engga dapet)

33. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil usaha?

Ari ker usaha mah 50 rebu mah meunang bae sapoe mah. (kalo lagi usaha mah saya dapet aja 50 ribu mah sehari)

34. Berapa banyak luas lahan yang bisa saudara garap untuk pertanian?

Paling geh ukuran setengah hektar sakali ngagarap, enggeus dua tahun iyeu geh (paling juga ukuran setengah hektar sekali menggarap, sudah dua tahun ini juga)

35. Berapa banyak batang pohon yang bisa saudara jual?

Atu minimal eta 1000 batang, sa hektar 1000 batang eta ukuran na (ya minimal itu 1000 batang sehektar 1000 batang itu ukurannya)

36. Dalam bekerja apakah saudara dibantu anggota keluarga lain (istri) untuk meningkatkan pendapatan?

Heueh eta ku pamajikan, lamun teu ku pamajikan mah moal ka tanagaan iyeu. Kebutuhan ekonomi na sahari-hari na nambah kitu, bisa 50 rebu. (iya itu sama istri, kalo engga gitu mah engga mungkin ketenagaan. Kebutuhan ekonomi nambah itu sehari-hari bisa 50ribu an).

37. Apa motivasi saudara melakukan tradisi *nganjor*?

Ku kitu urang ku katarbatasan lahan, ja urang mah lamun boga doang tatangga mah hayang na ngalola nu pribadi pan, iyeumah urang *nganjor* jeng pangabutuh hirup (ya gitu saya karena keterbatasan lahan, ya saya mah kalo punya seperti tetangga mah mau nya mengelola punya pribadi, ini mah saya *nganjor* untuk kebutuhan hidup)

38. Bagaimana saudara mendapatkan tempat *nganjor*?

Kitu bae ti kenal-ti kenal jadi di tawaran ku babaturan ku dulur, ngagarap kitu, lamun enggeus kenal mah tepang tahun deui, titah ngagarap urang ngagarap kitu. Iyeu nu boga lahan na nu di Rangkas Indo ngarana. Didieumah urang meulak kadu, meulak cengkeh kitu. Lamun di luar mah urang meulak cengkeh enggeus baruahan. Heunte meunang geh di tanah adat kitu. (ya gitu dari kenal dari kenal, jadi ditawarkan sama temen sama saudara menggarap gitu, kalo udah

kenal mah ketemu tahun lagi, disuru menggarap saya menggarap gitu. Ini yang punya lahannya di Rangkas Indo namanya. Disini mah saya nanem durian, nanem cengkeh gitu. Kalo diluar mah saya nanem cengkeh udh berbuah, engga boleh juga di tanah adat gitu)

39. Selain keterbatasan lahan apa yang mempengaruhi saudara melakukan tradisi *nganjor*?

Atu eta urang mah hayang boboga lah doang batur kitu (ya saya mah mau punya sesuatu lah seperti orang lain)

40. Perubahan apa yang berkaitan dengan alat yang digunakan dalam berladang?

Make pacul, arit, garpu lamun nurut jeng aturan mah ulah si. Tapi pan kuari mah loba nu teu nurut. (pake pacul, arit, garpu kalo nurut sama aturan adat mah engga boleh si. Tapi kan sekarang mah banyak yang engga nurut)

41. Apakah saudara menggunakan pupuk kimia, cangkul dan garpu?

Pupuk mah teu meunang, tpi kadang mah make bae kitu. (pupuk mah engga boleh, tapi kadang mah pake aja gitu).

42. Apakah saudara menggunakan alat modern dalam memotong pohon? Make si senso mah (pake sih senso mah)

43. Apakah adat memperbolehkan menggunakan alat tersebut?

teu meunang sama sakali ku adat senso mah komo nu meuli alat na kitu. Tapi pan iyeumah enggeus kabutuhan kitu. Rata-rata kabeh geh make (engga boleh sama sekali oleh adat senso mah apalagi yang membeli alatnya gitu. Tapi kan ini sudah menjadi kebutuhan gitu. Rata-rata semuanya juga make).

44. Apakah ada keluarga saudara yang bersekolah?

Aya nu sakolah mah ja kumaha lamun heunte disakolahkeun, dekeut iyeu jeng imah terus digampangkeun ku kepala sekolahna geh, iyeu anak enggeus kelas 3. Sakolah di palopat SD Sankanwangi. (ada yang sekolah mah, ya bagaimana kalo engga di sekolahkan, deket ini sama rumah dan dimudahkan sama kepala sekolahnya juga, ini anak udah kelas 3 sekolah di Palopat SD Sankanwangi).

45. Apa yang membuat saudara ingin menyekolahkan?

Sugan ulah dusun-dusun teuing kitu, hayang ngarubah sikap kitu. Misalkeun iyeu anak urang ngobrol jeng urang luar lamun enggeus sakolah mah pan

sugan bae nyambung kitu, lamun sarua jeng urang Baduy mah pan ngobrol geh biasa bae, tapi aya beda na kitu lamun ka urang luar. Aya nu sakolah sampe ka SMA geh kitu urang Baduy (semoga engga malu-maluin banget gitu, mau merubah sikapnya gitu. Misalnya ini anak saya ngobrol sama orang luar kalo udah sekolah mah kan semoga aja nyambung gitu, kalo sama orang Baduy mah kan ngobrol sama aja, tapi ada bedanya gitu sama orang luar.

Ada yang sekolah sampe SMA juga orang Baduy).

46. Apakah adat memperbolehkan untuk sekolah?

Lamun kana aturan adat mah teumeunang kitu, ari ibarat iyeumah maksakeun maneh iyeumah. Ayi hukum teu meunang. iyeumah jeng kabutuhan manehna iyeuh. Lamun kanyahoan ku adat mah atu dihukum dihukum ku cacahan kitu. Bisa di sebutkeun maling-maling sabener na mah. (kalo sama aturan adat mah engga boleh, kalo ibarat ini mah memaksakan aja ini mah. Kalo hukum mah dilarang, ini untuk kebutuhan dianya ini. Kalo ketahuan adat mah ya dihukum dengan ucapan gitu. Bisa dibilang maling-maling ini mah).

47. Apakah saudara sering mengikuti piket di desa Kanekes?

Atu kitu lah minimal sabulan sakali mah datang bae, ngen teubisa sesuai aturan pan jauh urang mah. (ya kalo itu mah sebulan sekali mah datang aja, tapi gabis sesuai aturan kan saya juga jauh)

48. Hukuman apa yang diberikan jika tidak mengikuti piket tersebut?

Atu tadi tea dihukum geh paling di hewaan ku masyarakat, di hewaan ku masyarakat pan urang patal jasa (ya itu tadi dihukum juga dibenci sama masyarakat, dibenci sama masyarakat kan sangat patal).

Transkrip Wawancara

Informan Inti

Nama : Bapak Jari

Usia : 40 Tahun

Asal : Kampung Kopol

Waktu : 13 April 2019 Pukul 20.30 WIB

1. Berapa lama saudara *Nganjor*?

Udah lila si, di tahun 1990 an sudah mulai berangkat *nganjor*

2. Apa pekerjaan utama saudara ditempat *Nganjor*?

Tani nanem padi, pisang. Sama usaha aja sih. Usaha kayu, warung, usaha cau, usaha buah-buahan

3. Apakah ada perubahan yang saudara rasakan setelah *nganjor*?

Paling gitu aja dihutan tani, terus pendapatan juga ningkat, sama bisa bahasa-bahasa orang lain gitu

4. Bahasa lain selain sunda apa saja pak?

Yaa gitu, sunda, indonesia sedikit-sedikit terus cina sedikit

5. Apakah saudara merasakan dampak positif saat ini?

Apa aja gitu musim-musiman jadi dirasakeun. Tani juga jadi enak banyak lahannya, usaha ya alhamdulillah lancar

6. Perubahan apa yang paling dirasakan terkait dengan mata pencaharian sebelum dan sesudah *Nganjor*?

Paling ya gitu tadinya tani terus usaha, sekarang si tani lagi soalnya kalo usaha modalnya kecil bisa rugi aja

7. Jenis mata pencaharian apa saja yang ada di lokasi *Nganjor*?

Banyak sih bisa tani, usaha kecil-kecilan sama jadi buruh di rumah orang luar gitu

8. Jenis Komoditi apa yang paling dominan/utama disini?

Apa aja yang laku dijual, padi, pisang, kayu, jahe, cabe, cikur, hiris, duren

9. Bagaimanakan proses dan tradisi berladang disini?

Sama sih masih pake kaya di Kanekes, wajib itu mah

10. Apakah masih ada tradisi *angklungan*?

Kalo ngangklung abis ngaseuk ya cuma jarang dipake, kalo beli sekitar 2,5 jutaan. Kalo biaya ngaseuk mah cuma makan, kopi, rokoknya

11. Jenis tanaman apa yang ditanam?, bagaimana proses menanamnya? dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menanam?

Kayu albasiah, akor, kiajat, kayu jambon. Biasa di lobang ku cangkul, langsung di taneum. Paling cepet 4 tahun dipanen, paling lama 5 tahun.

12. Apakah bapak menggunakan pupuk?

Pupuk kandang, kadang mah pake urea, endrin buat bersihin rumput

13. Dijual kemana hasilnya?, bagaimana cara menjualnya? Serta kepada siapa?

Diborong diladang biasanya, ada juga yang langsung dijual ke daerah Jakarta diolah digesek dulu di jien jadi, ka Subang, Bekasi, Karawang. Ke Tengkulak, ke yang punya pabrik kayu

14. Tempat pengolahannya berada dimana pak?

Ada di pinggir jalan itu, saya juga punya satu namanya *panglon* (gesekan) biar bentuknya jadi persegi gitu

15. Berapa jumlah sekali panen pak?

Bisa 1000 pohon, satu hektar bisa 15 jutaan dapetnya tergantung kayunya si

16. Apakah saudara berhak membeli lahan diluar Kanekes?

Boleh si, kalo di Baduy mah engga ada yang boleh jual atau beli. Saya punya lahan sedikit beli semua, engga punya warisan dari sana (Kanekes)

17. Kira-kira berapa hektar lahan milik bapak yang ada di

luar? Ada sih 5 hektar mah, tapi kayanya lebih

18. Adakah pembagian kerja dalam pertanian seperti *liliuran dan rereorang*?

Iya masih ada itu mah

19. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari apakah saudara beternak?

Ternak ayam sedikit-sedikit, kerbau, sapi pernah banyak

20. Apakah ada keluarga saudara yang bekerja di rumah masyarakat

luar? Engga sih, engga ada yang kerja di rumah masyarakat luar mah

21. Apakah saudara bisa berbahasa indonesia dengan baik?

Bisa bahasa indonesia mah, sering ngobrol sama orang lain

22. Apakah saudara bekeinginan memiliki kendaraan bermotor?

Mau sih kalo ada duitnya mah, Cuma ya udah punya yah. Motor juga sama ada mobil 4

23. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan masyarakat luar? Biasanya dipanggil ka desa, sering ikut juga kalo 17an ngariung kitu

24. Perubahan apa yang berhubungan dengan status atau kedudukan warga didalam masyarakat?

Atu biasa –biasa bae, lamun di bandingkeun mah lebih si. Lamun terkenal mah terkenal sih, bos kadu, bos cengkeh

25. Bagaimana dengan sebelum melakukan tradisi *nganjor*? Biasanya biasa-biasa bae can *nganjor* mah

26. Apakah saudara merasa lebih dihormati setelah *nganjor*?

Teu nyaho ari ke hormat mah, kadang pan jelma ngen hormat di harepan doang kitu. Tapi tadi tea lamun terkenal mah terkenal

27. Apa yang membuat saudara lebih dihormati saat ini?, karna kaya, punya tanah, atau kenal dengan elit tertentu.

Sabarang jadi pengusaha kitu, boda kendaraan, bobogaan lah nah eta aya berubah saeutik

28. Apakah ada perubahan pola perkumpulan ditempat *nganjor* dan di desa Kanekes?

Ada perkumpulan mah sesuai dengan agama kitu

29. Berdasarkan apa pola perkumpulan ditempat *nganjor*?

Kumpul jeng nu agama na sarua kitu, jeng asalna sarua ti Kanekes kitu

30. Apakah ditempat *nganjor* terbentuk organisasi baru?

Teu aya sih organisasi kitu mah, paling geh kumpul-kumpul biasa bae pamuda kitu

31. Bagaimana hubungan dengan pemerintahan desa (Margawangi/Sankanwangi)?

Sering sih sering komunikasi kitu ka Kanekes, margawangi. Dalam hal biasa aja biar damai kitu. Biasana lamun aya kawalu dikasih tau ku desa Kanekes

32. Apakah penghasilan ditempat *nganjor* lebih besar dari sebelumnya?
Kalo di banding-banding gitu yahh kalo dibilang besar ya besar gitu
33. Pendapatan ditempat *Nganjor* sebagian besar dialokasikan untuk apa?
Buat makan, kalo kelebihan biasanya ya buat lahan ladang, kadang-kadang mah ada si ke emas
34. Apakah kondisi ekonomi saudara lebih baik dari sebelumnya? Alhamdulillah kitu nyah lebih baik
35. Bisa saudara ceritakan perubahan yang dialami terkait pendapatan sebelum dan sesudah melakukan *nganjor*?
Kumaha nyah nyaritakeunna pokona mah can *nganjor* kaluar mah kurang jeng kurang bae, tapi kuari mah alhmdulillah kitu. Sampe boga usaha nyah
36. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil tani?
Tergantung taneman kalo bagus mah ningkat banyak, kadang-kadang ada yang dapet 400 gedeng padinya, satu gedengnya paling 10 kg
37. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil usaha?
Hasil usaha paling minimal 500 satu bulan
38. Berapa banyak luas lahan yang bisa saudara garap untuk pertanian? Paling luas paling 1 hektar sekali garapan
39. Berapa banyak batang pohon yang bisa saudara jual? Kadang-kadang 1 hektar itu ada 500 batang
40. Dalam bekerja apakah saudara dibantu anggota keluarga lain (istri) untuk meningkatkan pendapatan?
Ibu sama-sama tani juga
41. Apa motivasi saudara melakukan tradisi *nganjor*?
Awal na mah kitu nyah urang hayang aya paningkatan kitu, soalna urang mah teuboga lahan di Kanekes jadi tani na di luar bae. Sanajan teu boga lahan luas geh ayi aturan adat mah urang harus bertani kitu, jadi kamana bae urang nyiar lahan jeng tani. Pan teumeunang jeng acara seba lamun lain ti hasil tani.
42. Apakah pendapatan bekerja ditempat *nganjor* memenuhi kebutuhan sehari-hari saudara?
Alhamdulillah kitu nyah ka penuhi jeng kabutuhan mah

43. Bagaimana saudara mendapatkan lahan berladang ditempat *nganjor*?
Biasa kitu nyah di tawaran ku dulur, ku babaturan terus tempat kuari mah iyeu meunang meuli, tahun 2000 an urang meuli
44. Selain keterbatasan lahan apa yang mempengaruhi saudara melakukan tradisi *nganjor*?
Eweuh sih paling geh karna keterbatasan lahan, jeng di luar mah bisa usaha, tatangkalan, loba pagawean kitu.
45. Bagaimana menanggapi masyarakat yang kontra dengan kegiatan saudara?
Teu aya si di dieumah, lamun aya bae nu ngahewaan kitu nyah. Di diemkeun bae
46. Apakah ada tradisi dalam sistem berladang masyarakat?, tradisi seperti apa?
Nyacar dulu yah, ngaduruk, ngaseuk bari ngangklung, ngored/ngarambet terakhir panen. Satahun satu kali panen
47. Perubahan apa yang berkaitan dengan alat yang digunakan dalam berladang? Arit, kored, pacul, garpu kitu
48. Dalam kehidupan sehari-hari apakah bapak menggunakan alat modern?
Paling hp kitu nyah, listrik aya, jeng tv. Padahal listrik mah engga boleh si
49. Bagaimana jika ketahuan oleh adat?
Ada Baduy dalem ke sini ngontrol, biasanya setahun dua kali pengontrolan. Pokonya nu di larang mah nu di adat teumeunang, mobil, motor, hp, listrik, senso, gelas
50. Apakah saudara menggunakan pupuk kimia?
Engga pake si, kadang-kadang aja pakenya
51. Apakah saudara menggunakan alat modern dalam memotong pohon? Gergaji
biasa kitu, kadang-kadang mah pake sih, pake senso mesin gergaji
52. Apakah adat memperbolehkan menggunakan alat tersebut?
Engga boleh si, cuma ya gimna kita juga kebutuhan gitu kan
53. Apakah ada keluarga saudara yang sekolah?
Kalo yang sekolah mah Ada sih ini anak juga sekolah, di SD ci cenar enggeus kelas 4
54. Apa yang membuat saudara ingin menyekolahkan?

Hayang mah kitu jiga batur nyah, bisa maca, paling henteu dusun-dusun amat kitu.



Transkrip Wawancara

Informan Inti

Nama : Bapak Sardi
 Usia : 40 Tahun
 Asal : Kampung Grendeng
 Waktu : 25 April 2019 Pukul 20.00 WIB

1. Berapa lama saudara *Nganjor*?

Sekitar bangsa 30 tahun boamah lebih, pan dilahirkeun na geh dibelah dieu iyeuh. Sampe boga anak genep jeng incu boga dua dibelah dieu.

Pokonamah engges saumur hirup mereun iyeumah.

(sekitar 30 tahun mah lebih, soalnya dilahirinnya di sebelah sini ini mah.

Sampe punya anak enem cucu dua disebelah sini. Pokonya mah udah seumur hidup ini mah)

2. Apa pekerjaan utama saudara ditempat *Nganjor*?

Biasa tani, salain tani usaha leleutikan.

(biasa tani, selain tani usaha kecil-kecilan)

3. Usaha apa pak?

Naen bae nu kapanggih ai usaha mah, jadi mun cikistilah etamah manggih bubuahan atu bubuahan, manggih kayu atu kayu. Ai usaha mah kadang buah kadu, kadang cengkeh ai jeng boga duit mah jeng balanja na. Naeun nu kapanggih kitu.

(apa aja yang ktemu kalo usaha mah, jadi kalo istilahnya ketemu buah ya usaha buah, ketemu kayu ya usaha kayu. Kalo usaha mah kadang buah duren, kadang cengkeh kalo punya modal buat belanjanya. Apa aja yang ketemu gitu)

4. Selain tani dan usaha ada pekerjaan lain?

Paling geh ngojek keun kitu, jeng biasana mah di titah nyupiran mawa kayu kaluar kota.

(paling juga ngojek kaya gitu, dan biasanya mah di suruh nyupirin bawa kayu keluar kota)

5. Kemana itu pak?

Atu ka Rangkas, Bekasi, Subang jeng Karawang. Soal na kayu-kayu nu di daerah dieu mah di bawana ka wilayah eta

(ya ke Rangkas, Bekasi, Subang dan Karawang. Soalnya kayu-kayu daerah sini mah dibawanya kesana)

6. Apakah ada perubahan yang saudara rasakan setelah *nganjor*?

Ayi parubahanna mah biasa pasti aya, ti ekonomina kitu

(kalo perubahannya mah biasa pasti ada, dari ekonomi kaya gitu)

7. Apakah saudara merasakan dampak positif saat ini?

Na ayi usaha kieu mah ngarana, hiji tergantung modal kadua ibarat maen, soalnya sistimna ka pemborong kitu. Lamun istilahna urang ngaborong kayu sepuluh juta lamun henteu meleset ti cakkan urang atu untung, tapi lamun maleset di cakkan urang atu rugi, kitu bae usaha mah. Etamah pinter-pinter otak, pinter-pinter kalkulasian kitu, pinter-pinter penjualan kitu.

Adapun mislakeun istilahna urang teu sakolah bisa ngitung etamah aya di jero otak urang iyeuh. Bisa maca eta ker urang panggih jeng jelma lain, berhubungan lah itu jeng jelma lain.

(ya kan kalo usaha kaya gini mah namanya, pertama tergantung modal kedua ibaratnya maen, soalnya sistemnya pemborong gitu. Kalo misalnya saya memborong kay sepuluh juta, kalo engga meleset dari perhitungan saya ya untung, tapi kalo meleset dari perhitungan ya rugi, kaya gitu aja usaha mah. Itu mah pinter-pinter otak, pinter-pinter kalkulasi, dan pinter-pinter penjualan gitu.

Adapun misalnya istilahnya saya sekolah bisa berhitung itu mah ada didalam pemikiran saya, bisa membaca itu kan karna saya bertemu dengan orang lain, berhubungan lah kaya gitu sama orang lain)

8. Perubahan apa yang paling dirasakan terkait dengan mata pencaharian sebelum dan sesudah *Nganjor*?

Didieumah kan urang bisa melak cengkeh, bisa melak kayu lamun di Kanekes mah pan teubisa. Kadua urang jadi supir geh kitu eta bisa, jadi pengusaha buah jeng kayu eta bisa.

(disini mah kan saya bisa menanam cengkeh, bisa menanam kayu kalo di Kanekes mah kan engga bisa. Kedua saya jadi supir juga itu bisa, jadi pengusaha buah dan kayu itu bisa)

9. Jenis mata pencaharian apa saja yang ada di lokasi *Nganjor*?

Tani jeng usaha jeng eta nyupiran batur lah kitu
(Tani dan usaha dan nyupirin orang lain lah kaya gitu)

10. Apa pekerjaan pokok di tempat *nganjor*?

Tadi tea Tani jeng Usaha kadang mah nyupiran batur kitu
(itu tadi tani dan usaha dan supirin orang lain)

11. Jenis Komoditi apa yang paling dominan/utama disini?

Nanem padi pan setahun sekali, itu mah nanem mah apa aja istilahnya yang mau kita bisa dijual ya boleh. Misalkan pisang, kayu misalkan, kayu jeng-jeng (albasiah), pohon duren, manggis terus sampeu (singkong), taleus (talas), tiwu endog (telor-teloran). Kalo tani itu kan gada patokan, apa aja yang mau ditanem ya ditanem, mantang (kentang), cabe

12. Bagaimanakan proses dan tradisi berladang disini?

Nyacar dulu kitu, terus di duruk, baru itu di aseuk, mantes eta ngored satu kali, ngored dua kali namanya ngarambas, setelah yang itu baru di panen

13. Apakah masih ada tradisi seperti *ngaduruk*, *ngaseuk*, *angklungan*?

Ari tradisi itu mah masih ada, ngen lamun angklungan mah eta ngen hayang nanggap angklung atu nanggap, kalo engga atu engga. Didieumah pan jauh nyah ti lembur Kanakes jadi misalkeun urang heunte make tradisi angklung eta pan moal kanyahoan. Misalkeun hasil panen urang meunang 7 juta, terus eta modal jeng angklungan 5 juta lamun kitu mah moal aya untung urang. Jadi heunte wajib didieumah mahal kitu.

(kalo tradisi mah ada, tapi kalo angklungan mah jika mau memanggil angklung ya memanggil,, kalo engga ya engga. Jadi engga wajib disini mah kaya gitu)

14. Berapa biaya untuk tradisi angklungan tadi?

Ya sekitar abis aja 4-5 juta mah, karna naeun? (karena apa?), orangya yang banyakan jadi buat makan-makannya bukan cuma panggil angklungnya.

Macem-macem beli beras, beli ikan, beli kopi, beli rokok operasionalnya yang banyak.

15. Jenis tanaman apa yang ditanam?, bagaimana proses menanamnya? dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menanam?
Cengkeh jeng kayu jeng-jeng jeng pohon albasiah kitu. Caranya urang bibitna di ipuk dulu pake poliback, kalo udah tumbuh besar baru ditanemin. Digali dulu ya tanahnya, baru di tanemin
16. Alat yang digunakan apa saja?
Itu pake cangkul, terus garpu
17. Menurut aturan adat bukan kah tidak boleh menggunakan alat tersebut? Kalo di Baduy itu engga boleh, kalo diluar Baduy itu rata-rata pake cangkul. Kenapa itu pake cangkul, nanem orang mati juga pake cangkul, masa nanem orang mati pake tutugar kayu, kan pake cangkul. Untuk kebutuhan mah boleh kitu, jeng didieumah pan jauh ti pengawasan adat nyah. Jadi itu namanya untuk kebutuhan tani
18. Dijual kemana hasilnya?, bagaimana cara menjualnya? Serta kepada siapa?
Itu gimana maunya aja, kalo mau dijual ke kota ya ke kota, ada yang ke bekasi, ada yang ke subang, ada yang ke cilegon ada yang ke tangerang, kalo penjualan itu. Tapi klo mau jual disini ada pemborongnya, diborongin di kebon boleh gitu. Biasanya ke tengkulak sama pengusaha kayu
19. Apakah saudara berhak membeli lahan diluar Kanekes?
Boleh boleh, kenapa gak boleh kalo punya uang mah. Jangankan istilahnya orang semacam pribumi kitu yah, orang korea juga lain daerah bisa beli di urang. Kan banyak orang-orang korea yang beli lahan disini. Apalagi ini yang masih satu kecamatan gitu kalo Baduy mah
20. Izin pembelian ke siapa?
Ke pemilik lahan, ke Desa juga ada juga. Itu namanya surat izin terbang. Jadi kalo kita mau nebang kayu itu bikin surat izin terbang dari desa, baru kita bisa mulai nebang
21. Adakah pembagian kerja dalam pertanian seperti *liliuran dan rereorang*?

Masih ada, itu namanya persatuan, itu mah istilahnya bisa dikatakan sejarah kalo persatuan mah jadi mau setahun sekali, ataupun dua kali istilahnya masih ada kayanya sampai kapanpun persatuan. Sama aja dikatakan itu paguyuban masyarakat

22. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari apakah saudara beternak?

Engga kalo yang luas mah, soalnya yang satu engga bisa yang kedua jarang istilahnya kalo bukan pengusaha-pengusaha yang besar engga di perbolehkan, perizinannya susah. Kalo miara buat sendiri ada aja, misalkan 10 atau 20 ekor itu mah kan buat pribadi bukan perusahaan

23. Bukankan adat melarang masyarakat Baduy memelihara ayam?

Iya melarang, tapi kan didieumah kitu nyah diluar Kanekes, jadi meunang-meunang bae kitu

(iya melarang, tapi kan disini mah kaya itu ada di luar Kanekes jadi boleh-boleh aja gitu)

24. Apakah ada keluarga saudara yang bekerja di rumah masyarakat luar?

Banyak, yang buburuh istilahnya kuli. Jadi rata-rata keluarga itu pekerjaannya seperti itu selain dari tani sampingannya

25. Apakah saudara bisa berbahasa Indonesia dengan baik?

Bisa mah bisa, Cuma sedikit-sedikit

26. Apa yang membuat bapak bisa berbahasa Indonesia?

Yaaa kitu, sering ketemu sama orang luar. Pan gawe geh jeng urang luar (kan kerja juga dengan orang luar)

27. Apakah saudara bekeinginan memiliki kendaraan bermotor?

Udah punya, kalo buat jalan sehari-hari mah kalo engga pake motor dengkul coplok, apalagi jarak jauh

28. Apakah memiliki kendaraan diperbolehkan oleh adat?

Engga, engga diperbolehkan. Jadi itu menyangkut karna hukum adat, jadi apa aja yang menyangkut hukum adat engga diperbolehkan, tapi kan kita Cuma pake nya diluar bukan didalam di lingkungan adat. Kalo dilingkungan adat saya juga engga berani gitu

29. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan masyarakat luar?

Kalo kegiatan itu mah sama ngikut, kegiatan ronda juga ngikut ada kegiatan misalkan di masyarakat itu ikut. Jadi udah bagian dari masyarakat ini

30. Perubahan apa yang berhubungan dengan status atau kedudukan warga didalam masyarakat?

Eta paling geh kuari mah dikenal kitu nyah, ayi alhamdulillah udah pada tau istilahnya lingkungan Leuwidamar Cisimeut mah kitu alhamdulillah, sampe muncang, gajrug kaditu mah banyak lah yang tau (itu mah paling sekarang mah dikenal kaya gitu, alhamdulillah udah pada tau istilahnya lingkungan Leuwidamar Cisimeut mah kitu alhamdulillah, sampe muncang, gajrug kaditu mah banyak lah yang tau)

31. Apa yang membuat saudara lebih dihormati saat ini?, karna kaya, punya tanah, atau kenal dengan elit tertentu.

Ya itu karena kita sering diluar gitu, kita istilahnya jalan-jalan ke tiap kampung. Jadi banyak temen-temen yang kenal gitu

32. Apakah ada perubahan pola perkumpulan ditempat *nganjor* dan di desa Kanekes?

Ada perkumpulan mah, kalo misalkan ada sesuatu yang mau di musyawarahin ya perkumpulan gitu.

33. Berdasarkan apa pola perkumpulan ditempat *nganjor*?

Berdasarkan masyarakat Baduy, statusna ti mana kitu ulah poho (statusnya dari mana kaya gitu, jangan sampe lupa)

34. Bagaimana hubungan dengan pemerintahan desa (Margawangi/Sankanwangi)?

Sering berhubungan mah sama Desa Nayagati, Cisimeut raya, Sankanwangi kitu. Kalo misalkeun kan orang-orang Baduy udah banyak yang punya lahan disini dapet beli, kadang-kadang ada kegiatan ti pihak desa saya ikut kitu

35. Apakah penghasilan ditempat *nganjor* lebih besar dari sebelumnya?

Ya kalo istilahnya dikatakan lumayan lah. Kalo sama yang dulu mah. Kalo buat makan-makan mah engga susah-susah amat, sampe kabeuli motor pan lumayan (sampe kebeli motor kan lumayan).

36. Pendapatan ditempat *Nganjor* sebagian besar dialokasikan untuk apa?

Ya itu mah kalo misalkan ada sisa paling istilahnya kemana aja, mau dibeliin ke lahan, ke pohon apa, kerumah gitu. Biasanya ke emas juga ada, rata-rata jadi naro uang di tabungan semacam bank masyarakat kecilnya jarang gitu ya, jadi rata-rata dibeliinya sama itu. Mau kebeli 10 gram, 5 gram kan gampang dijualnya

37. Apakah kondisi ekonomi saudara lebih baik dari sebelumnya?

Alhamdulillah kitu nyah, ti ekonomi mah membaik lah ti saencan *nganjor* mah.

(Alhamdulillah gitu yah, dari ekonomi mah membaik lah dibanding sebelum *nganjor* mah)

38. Bisa saudara ceritakan perubahan yang dialami terkait pendapatan sebelum dan sesudah melakukan *nganjor*?

Beda kitu nyah, jadi sedikit-sedikit beda kitu dari istilahna mata pencaharian urang kuli jeng usaha. Baretomah pan urang teu usaha, kuari mah usaha. Jadi aya perubahan na, meningkat kitu

(beda kaya gitu yah, jadi sedikit-sedikit beda jadi istilahnya mata pencarian saya kerja dan usaha. Sebelumnya mah kan saya engga usaha, sekarang mah usaha. Jadi ada perubahannya, meningkat gitu)

39. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil tani?

Kalo pendapatan tani istilahna, kadang-kadang engga tentu itu mah. Ya kalo ada milik ya hasil sama ajaa sih. Lamun dihitung mah 200 rebu an

40. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil usaha?

Secara misalkan umumnya nilai sekitar paling ukuran 5% dari modal kitu, lamun modal usaha 10 juta berarti rata-rata na 500 rebu kitu

41. Berapa banyak luas lahan yang bisa saudara garap untuk pertanian? Paling satu hektar, paling luasnya

42. Berapa banyak batang pohon yang bisa saudara jual? Paling 100-200 batang sakali ngajual

43. Dalam bekerja apakah saudara dibantu anggota keluarga lain (istri) untuk meningkatkan pendapatan?

Dibantu, bahkan lebih-lebih istilahnya istri yang kerja. Nya di ladang, nya di imah sorangan, nya di imah batur kitu babantu (ya di ladang, ya di rumah sendiri, ya dirumah orang lain gitu memabantu)

44. Apa motivasi saudara melakukan tradisi *nganjor*?

Ya mungkin istilahnya pengen ada peningkatan aja, kan bisa usaha jeng jadi supir kitu nyah

45. Apakah pendapatan bekerja ditempat *nganjor* memenuhi kebutuhan sehari-hari saudara?

Atu alhamdulillah kitu cukup jeng kahidupan mah, lamun aya sesana pan di simpen kitu nyah

46. Bagaimana saudara mendapatkan tempat *nganjor*?

Ditawarin sama temen, jadi babaturan nawarkeun bisa ta heunte ngagarap di lahan si eta. Engke sakalian nyien saung na kitu. Sampe ka kuari enngges bertahun-tahun kitu

47. Bagaimana saudara mendapatkan lahan berladang ditempat *nganjor*?

Diakasih sama yang punya, kan pada udah tau yaa. Pada banyak yang ngegarap di wilayah ini jadi nawarin

48. Selain keterbatasan lahan apa yang mempengaruhi saudara melakukan tradisi *nganjor*?

Di Kanekes mah pan engges hese nyiar lahan ngaladang, engges terbatas lah kitu. Jadi didieu mah loba kene lahan nu bisa di garap. Jeng didieu mah urang bisa usaha, bisa ngagunaek barang-barang modern jeng kebutuhan lah kitu

49. Bagaimana menanggapi masyarakat yang kontra dengan kegiatan saudara? Didiemin ajaa itu mah, jer teuing bae

50. Apakah ada tradisi dalam sistem berladang masyarakat?, tradisi seperti apa?

Tradisi itu mah wajib, kecuali angklung itu mah engga wajib lamun teuboga modal na mah. Ai dilingkungan Baduy mah wajib eta

51. Apa yang membuat angklung tidak wajib digunakan?

Jadi kalo misalkan angklung itu kan wajibnya khusus dilingkungan Baduy, kalo diluar itu engga wajib, soalnya itu menyangkut ke hukum adat

52. Perubahan apa yang berkaitan dengan alat yang digunakan dalam berladang?

Ada semacam arit, kored, pacul jeng garpu kalo misalkan jeng tani

53. Apakah saudara menggunakan pupuk kimia, cangkul dan garpu?

Jarang sih kalo pake pupuk kimia mah, paling geh urang pake urea kitu nyah pan iyeumah kebutuhan ti boga lahan jeng tani

54. Apakah saudara menggunakan alat modern dalam memotong pohon?

Iya pake senso atau gergaji mesin, emang engga diperbolehkan tapi untuk kebutuhan istilahna urang keringenan, membantu istilahna tenaga itu pake mesin

55. Apakah ada Piket?

Ya tergantung istilahna jadwal saya misalnya malem rebo itu baru hari selasa pulangna. Satu minggu sekali. Tapi tidieu ka Kanekes pan jauh nyah, kadang geh urang jarang balik, sabulan sakali geh heunte

56. Jenis piket seperti apa?

Itu diBaduy istilahna tunggu lembur, itu dari malem sampe siang, siang stengah hari, entar ada yang gantiin lagi.

57. Apakah ada keluarga saudara yang sekolah?

Anak saya sekolah kitu bae, sampe kelas 6. Udah punya suami sekarang mah, cuma lulus SD doang.

Transkrip Wawancara

Informan Inti

Nama : Bapak Asim

Usia : 33 Tahun

Asal kampung: Kadu Gede

Waktu : 24 April 2019 Pukul 16.30 WIB

1. Berapa lama saudara *Nganjor*?

ges keubel urang mah, aya 20 tahun mah nganjor (sudah lama saya mah ada 20 tahun menganjor)

2. Apa pekerjaan utama saudara ditempat *Nganjor*?

Jadi petani bae, lamun eta mah ngajual ka Ciboleger ka tengkulak kitu (jadi petani aja, jika memang sedang musim tertentu menjual ke Ciboleger ke tengkulak seperti itu)

3. Apakah ada perubahan yang saudara rasakan setelah *nganjor*?

Loba parubahan na mah, ti ekonomi kitu nyah, ti pengetahuan urang kitu (banyak perubahannya mah, dari segi ekonomi seperti itu, dari pengetahuan saya yang bertambah)

4. Apakah saudara merasakan dampak positif saat ini?

*Nu paling dirasakeun mah, eta bisa melak cau, lamun di Kanekes mah pan teubisa melak, nu kadua jauh kapasar di Kanekes mah. Ai di Nganjor mah pan deuket ngajualna langsung ka pasar. Dilembur mah paling geh bisa meulak cikur. Lamun ker usim manggis jadi tengkulak kitu, meulian ti masyarakat luar engke dijual ka pasar ngaborong-borongkeun (yang paling dirasakan mah, itu bisa menanam pisang jika di Kanekes kan tidak bisa menanam, yang kedua jauh ke pasar di Kanekes mah. Jika di tempat *Nganjor* mah dekat menjualnya ke pasar. Di kampung mah paling Cuma bisa menanam kencur. Jika sedang musim manggis jadi tengkulak seperti itu, membeli dari masyarakat luar nanti di borong semuanya)*

5. Perubahan apa yang paling dirasakan terkait dengan mata pencaharian sebelum dan sesudah *Nganjor*?

Sebelum urang nganjor mah paling jadi petani kitu, kuari mah urang bisa usaha, ngajual bubuahan, madu, kerajinan (sebelum saya nganjor mah paling menjadi petani gitu, sekarang mah saya bisa menjadi pengusaha, menjual buah, madu dan kerajinan)

6. Jenis mata pencaharian apa saja yang ada di lokasi *Nganjor*?

Biasa bae, tani, usaha, jadi kulu buru kitu (seperti biasa menjadi petani, usaha, menjadi buruh diluar gitu)

7. Apa pekerjaan pokok di tempat *nganjor*?

Tani jeng usaha paling geh (petani dan pengusaha paling)

8. Jenis Komoditi apa yang paling dominan/utama disini?

Loba sih di panganjoran mah, cau, cengkeh, kadu, kopi, kayu jeng-jeng kitu. Ayi musim musiman dagang duren (banyak sih di tempat nganjor mah ada pisang, cengkeh, kopi, kayu albasiah seperti itu. jika musim-musiman dagang duren)

9. Bagaimanakan proses dan tradisi berladang disini?

Lamun tradisi berladang mah eta biasa na jeng padi bae (jika tradisi berladang mah biasanya untuk tanaman padi saja)

10. Apakah masih ada tradisi seperti *ngaduruk*, *ngaseuk*, *angklungan*?

Ngaseuk sampe ngala pare, terakhir salamatan, sampe ka nganyaran sampe ka ngadiukeun indung. (nanem padi pertama sampai mengambil padi, terakhir salamatan sampai mencoba hasil padi pertama sampai disimpan di lumbung padi)

11. Jenis tanaman apa yang ditanam?, bagaimana proses menanamnya? dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menanam?

Padi, jeng cikur, jahe, cabe, cau. Jenis kayu jeng-jeng kitu, cara nanem na mah kitu jadi nu boga tempat sistim na bagi dua saparo, lamun binih na ti nu boga tempat eta di bagi tilu, lamun ti urang eta dibagi dua. Dikalibek, dibaris-bariskeun, nyieun lobang, langsung di taneum. Lamun enggeus di taneum mah jarang di pupuk, paling di caangan (padi, dengan kencur, jahe,

cabe, pisang. Jenis kayu albasiah gitu, cara menanamnya mah seperti sistimnya dibagi dua dengan yang punya lahan, jika benihnya dari pemilik lahan maka dibagi tiga, tetapi jika benihnya dari saya itu dibagi dua. Biasa di poliback, dibaris-bariskan, dibuat lobang, langsung ditanam. jika sudah ditanam mah jarang diberikan pupuk)

12. Dijual kemana hasilnya?, bagaimana cara menjualnya? Serta kepada siapa?

Ngajualna kanu mana bae, kanu kenal ku urang kadang ka pasar ka Rangkas, kadang ka Bogor. Langsung ka tengkulakna kitu. Kadang langsung di kebonna aya nu datang ka Palima (dijualnya kemana saja, ke orang yang kita kenal oleh saya dijual ke Rangkas, kadang ke Bogor, langsung ke tengkulaknya seperti itu. kadang tengkulak langsung membeli di kebun nya di Palima)

13. Apakah saudara berhak membeli lahan diluar Kanekes?

Berhak ayi kerboga duit mah, loba nu ngahuma lahan sorangan diluar ai boga milikmah (berhak jika memiliki uang mah, banyak yang berhuma di lahan milik sendiri jika memilik lahan mah)

14. Adakah pembagian kerja dalam pertanian seperti liliuran dan rereorang?

Gotong royong doang kitu mah aya keneh di Kanekes ta di luar gotong royong seperti itu mah masih ada dimanapun baik di Kanekes maupun diluar)

15. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari apakah saudara beternak?

Henteu teumenang, paling geh kotok doang jeng kabutuhan urang kitu (tidak boleh, paling Cuma memelihara ayam untuk kebutuhan pribadi saya)

16. Apakah ada keluarga saudara yang bekerja di rumah masyarakat luar?

Aya, eta si agus, si enah eta, adik urang eta gawe diluar (ada, itu si Agus, si Enah itu adik saya bekerja di luar)

17. Apakah saudara bisa berbahasa indonesia dengan baik?

Atu bisa saeutik-etutik mah, ngarti kitu lamun batur ngomong (bisa sedikit-sedikit mah, mengerti jika orang lain berbicara)

18. Apakah saudara bekeinginan memiliki kendaraan bermotor?

Hayang lamun boga duit mah, pan urang geh pernah boga motor mah. Motor supra jeng kaleuweung, jeng nganteur bubuahan kitu (punya keinginan jika

memiliki uang mah, kan saya juga pernah punya motor mah. Motor supra untuk ke ladang, untuk mengantar teman seperti itu)

19. Apakah adat memperbolehkan saudara memiliki kendaraan?

Teumeunang, eta mah paling urang na susumputan bae. Paling di kebon disimpeun na (tidak boleh, itu mah saya nya saja yang sembunyi-sembunyi)

20. Jika ketahuan oleh adat, apa yang dilakukan?

Atu di kaluarkeun, di beleum adat mah temeunang (di dikeluarkan, dibakar karena oleh adat mah dilarang)

21. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan masyarakat luar?

Ayi eta mah paling urang lamun aya hajatan mere beas, kadang-kadang lamun ngala suluh babantu, didinya pan urang di palima boga tugas ronda sagala (paling jika sedang ada hajatan saya memberikan beras, kadang-kadang saya membantu dengan membawakan kayu bakar, di sana kan di Palima saya punya tugas ronda juga.

22. Perubahan apa yang berhubungan dengan status atau kedudukan warga didalam masyarakat?

Paling geh dikenal kitu, urang di cisimeut enggeus kenal kabeh, di palopat, di serang paling ka karundang doang (paling juga lebih di kenal seperti itu, saya di Cisimeut kenal semua, di Palopat, bahkan sampai di Serang paling cuma ke tokoh adat)

23. Bagaimana dengan sebelum melakukan tradisi *nganjor*?

Teu aya mereun nyah, pan telok kaluar kitu berhubungan jeng urang lain (tidak ada seperti nya mah, kan tidak pernah keluar dan tidak berhubungan dengan orang lain.

24. Apakah ada perubahan pola perkumpulan ditempat *nganjor* dan di desa Kanekes?

Aya kumpul kitu, paling jeng acara selamatan, ngaseuk, ngala pare (ada perkumpulan seperti itu mah, paling berkumpul untuk acara selamatan, ngaseuk dan mengambil padi)

25. Berdasarkan apa pola perkumpulan ditempat *nganjor*?

Biasa bae, sama-sama ti Kanekes kitu, jeng ti lembur nu sarua kitu (seperti biasa, sama-sama dari Kanekes, dan dari kampung yang sama)

26. Apakah ditempat *nganjor* terbentuk organisasi baru? *Euweh*

organisasi kitu mah (engga ada organisasi gitu mah)

27. Bagaimana hubungan dengan pemerintahan desa (Margawangi/Sankanwangi)?

Paling geh urang rek mere pajak kitu, nu boga lahan pan harus mere pajak jadi dititipkeun ka urang, urang nu ngabayar kitu. Ka ditu ka desa Sankanwangi (paling juga saya mau bayar pajak gitu, yang punya lahan kan harus kasih pajak gitu yang punya lahan harus kasih pajak jadi dititipkan ke saya, saya yang membayar gitu)

28. Apakah penghasilan ditempat *nganjor* lebih besar dari sebelumnya?

Lumayan lah lebih besar kitu (lumayan lebih besar gitu)

29. Pendapatan ditempat *Nganjor* sebagian besar dialokasikan untuk apa?

Jeng nyieun imah, meuli lahan, masa depan lah jeng anak. Dibere duit bae ka anak (buat bikin rumah, membeli lahan, masa depan lah buat anak. Dikasih duit aja lah ke anak).

30. Apakah kondisi ekonomi saudara lebih baik dari sebelumnya?

Alhamdulillah kitu nyah, meningkat ti ekonomi mah (alhamdulillah yah gitu meningkat dari ekonomi mah)

31. Bisa saudara ceritakan perubahan yang dialami terkait pendapatan sebelum dan sesudah melakukan *nganjor*?

*Perubahan na iyeumah, pan didieumah teu aya lahan, di *nganjor* mah aya lahan, jadi urang bisa meulak kayu pan dijual, meulak cau pan dijual. Jadi berubah kitu pendapatan mah (perubahannya ini mah, kan disini mah engga ada lahan, ditempat *nganjor* mah ada lahan, jadi saya bisa menanam kayu untuk dijual, menanam pisang kan dijual, jadi berubah gitu pendapatannya mah)*

32. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil tani?

Paling geh 500 rebu sabulan (paling juga rata-rata 500 ribu sebulan)

33. Berapa rata-rata pendapatan dari hasil usaha?

Paling geh urang usaha madu, buah kitu, karajinan, meunang sajuta mah. Eta ngajual karajinan ke karawang, subang, kadang mah bandung. Ka Rangkas di paketkeun, ka na Pos (paling juga saya usaha madu, buah gitu, kerajinan, dapat satu juta mah. Itu menjual kerajinan ke Karawang, Subang, kadang mah ke Bandung, kalo ke Rangkas di paketin ke pos).

34. Berapa banyak luas lahan yang bisa saudara garap untuk pertanian? Paling geh satu hektar (paling juga satu hektar)

35. Berapa banyak batang pohon yang bisa saudara jual?

Kadang 100, kadang 200. Lamun sa hektar eta 500 pohon (Kadang 100, kadang 200. Kalo se hektar eta 500 pohon)

36. Dalam bekerja apakah saudara dibantu anggota keluarga lain (istri) untuk meningkatkan pendapatan?

Dibantu babarengan ku pamajikan (dibantu sama-sama oleh istri)

37. Apa motivasi saudara melakukan tradisi *nganjor*?

Hayang boga duit alesannamah, hayang ngajieun imah kitu, di Kadu keter boga didieu geh boga, jadi teu jauh teing lamun dek balik (mau punya uang alasannya mah, mau punya rumah gitu, di Kadu Keter punya disini juga punya, jadi engga jauh amat kalo mau pulang)

38. Apakah pendapatan bekerja ditempat *nganjor* memenuhi kebutuhan sehari-hari saudara?

Ayi kabutuhan mah tercukupi kitu nyah (kalo kebutuhan mah tercukupi gitu)

39. Bagaimana saudara mendapatkan tempat *nganjor*?

Di tawaran ku babaturan, di tawaran langsung ku nu boga lahan (ditawarkan sama temen, ditawarkan langsung sama yang punya lahan)

40. Bagaimana saudara mendapatkan lahan berladang ditempat *nganjor*?

Ku haji Hasan, pertama urang haji Hasan. Sia daek ngahuma ditempat aing, melakan cau, melakan kayu, trus urang ngajak adi, Sali, Arma sadulur bae (oleh Haji Hasan, pertama saya haji Hasan. Kamu mau menghuma ditempat saya, menanam pisang, menanam kayu, terus saya mengajak adik, Sali, Arma saudara aja).

41. Selain keterbatasan lahan apa yang mempengaruhi saudara melakukan tradisi *nganjor*?

Hayang ngarubah hirup kitu, hayang bengrah siga batur (mau merubah hidup gitu, mau maju seperti yang lain)

42. Apakah ada tradisi dalam sistem berladang masyarakat?, tradisi seperti apa?

Loba tradisina, mipit kitu bae. Lamun boga duit mah aya nu make angklung, ai urang mah telok di angklungan bae, biyana gede. 10 juta moal cukup eta, eta resikona ditanggung kabeh, rokona, kopina, daharna. Lamun gede kampung na gede deui biayana, lamun leutik atu leutik dei biayana. Eta angklung boga masyarakat Kanekes (banyak tradisinya, mipit seperti itu. kalo punya uang mah ada yang pakai angklung, kalo saya mah engga pakai angklung, biayanya besar, 10 juta engga cukup itu, itu resikonya ditanggung semua, rokoknya, kopinya, makannya biayanya besar. Kalo besar kampungnya besar juga biayanya. Itu angklung punya masyarakat Kanekes.

43. Perubahan apa yang berkaitan dengan alat yang digunakan dalam berladang?

Biasa bae kitu di dieumah doang di Kanekes bae, paling geh aya saeutik parubahan misalkeun make Cangkul, arit, kored kitu (biasa aja gitu disini mah seperti di Kanekes aja, paling juga ada sedikit perubahan misalnya make cangkul, arit, kored gitu).

44. Apakah saudara menggunakan pupuk kimia, cangkul dan garpu?

Teumeunang make pupuk, kadang-kadang paling geh (engga boleh pake pupuk, kadang-kadang paling juga)

45. Apakah saudara menggunakan alat modern dalam memotong pohon?

Henteu teumenang lamun di Baduy mah, tapi di tempat *nganjor* mah bisa kitu, pan jauh ti adat (engga boleh kalo di Baduy mah, tapi ditempat *nganjor* mah bisa gitu, kan jauh dari adat)

46. Apakah saudara mengikuti piket yang ada di wilayah Kanekes?

Urang mah di palopat kabagian piket, didieu geh kabagian. Ngen biasana unggal minggu urang menang jatah na, lamun ker te kaur mah henteu datang kitu (saya mah di palopat kabagian piket, disini juga kabagian. Tapi biasanya

setiap minggu saya dapat jatah nya, tapi kalo engga sempat mah engga datang gitu).

47. Apakah ada sanksi bagi yang tidak mengikuti piket?

Aya sanksi mah, paling di hukum ti desa, make cai sabun di pandian, di omongan ku kokolot kitu (ada sanksi mah, paling juga dari desa pakai air sabun di mandiin, diomongin oleh ketua adat gitu).



LAMPIRAN 7

Tabel Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Tempat Pelaksanaan	Rentan Waktu	Keterangan
Tahap I Pra Pelaksanaan Penelitian			
1. Perumusan Masalah dan pemilihan judul/tema	Jakarta	Oktober 2018	Menentukan Tema dan Judul Penelitian
2. Observasi awal	Desa Kanekes, Kabupaten Lebak	Desember 2018	Melakukan observasi awal untuk menentukan dan mencari masalah yang ada
3. Penyusunan proposal	Jakarta	Desember 2018 s.d Februari 2019	Melakukan penyusunan proposal yaitu BAB I dan BAB II
4. Seminar proposal skripsi	Jakarta	6 Februari 2019	Menjelaskan dan memaparkan proposal penelitian yaitu BAB I dan BAB II kepada Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
5. Revisi dan penyusunan instrumen penelitian (pedoman observasi dan pedoman wawancara)	Jakarta	Februari 2019 s.d Maret 2019	Melakukan revisi dan penyusunan instrumen bersama Dosen Pembimbing
6. Administrasi Penelitian	Jakarta	Maret 2019	Pembuatan surat izin penelitian dari pihak BAAK UNJ
Tahapan Penelitian	Tempat Pelaksanaan	Rentan Waktu	Keterangan
Tahap II Pelaksanaan Penelitian			
1. Pencarian dokumen	Desa Kanekes, Desa Cisiemeut dan Desa Sankanwangi Lebak, Banten	Maret 2019	Mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan Baduy Luar khususnya di Desa Kanekes, seperti: data geografis, data sejarah, dan lain

			sebagainya
2. Observasi partisipan	Desa Kanekes, Desa Cisimeut dan Desa Sankanwangi Lebak, Banten	Mei 2019	Mengamati dan mengikuti kegiatan Berdagang
3. Penyajian data dan triangulasi data observasi lapangan	Desa Kanekes, Desa Cisimeut dan Desa Sankanwangi Lebak, Banten	Maret 2019	Melakukan pembuatan data dari hasil observasi lapangan dan terkumpulnya dokumen
4. Wawancara informan kunci dan informan inti	Desa Kanekes, Desa Cisimeut dan Desa Sankanwangi Lebak, Banten	April-Juni 2019	Melakukan wawancara terhadap data yang relevan dan sudah mulai masuk pada fokus penelitian
Tahapan Penelitian	Tempat Pelaksanaan	Rentan Waktu	Keterangan
Tahap III Pasca Pelaksanaan Penelitian			
1. Penyajian data dari hasil wawancara informan kunci dan informan inti	Desa Kanekes, Desa Cisimeut dan Desa Sankanwangi Lebak, Banten	Juli 2019	Mendeksripsikan hasil wawancara informan kunci dan informan inti
2. Bimbingan hasil penelitian	Jakarta	Juni-Juli 2019	Melakukan konsultasi pada dosen pembimbing I dan II
3. Sidang skripsi	Jakarta	Juli – Agustus 2019	Pembahasan seluruh hasil penelitian

LAMPIRAN 8

Dokumentasi Penelitian



Salah satu rumah informan



Wawancara dengan Bapak Sarpin (kunci)



Wawancara dengan Bapak Jari (Inti)



Wawancara dengan Bapak Saija (kunci)



Perjalanan Penelitian



Kantor desa Kanekes



Wawancara dengan informan bapak Sardi



Wawancara dengan Bapak Jasid



Kondisi rumah masyarakat Baduy luar ditempat *nganjor*



Salah satu tempat pemotongan kayu (Sirkel/Panglon) milik masyarakat Baduy



Foto bersama ketua HPI-DPU Baduy



Kegiatan usaha Buah-buahan

LAMPIRAN 9

Surat Penelitian



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

BIRO AKADEMIK KEMAHASISWAAN DAN HUBUNGAN MASYARAKAT

Kampus Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Gedung Administrasi Lt. 1, Jakarta 13220
Telp: (021) 4759081, (021) 4893668, email: bakhum.akademik@unj.ac.id



Nomor : 6568/UN39.12/KM/2019

21 Juni 2019

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi

Kepada Yth.
Kepala Desa Kanekes
Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

Sehubungan dengan keperluan penulisan Skripsi mahasiswa, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Urman Maulana
Nomor Registrasi : 4915151699
Program Studi : Pendidikan Ips
Fakultas : Ilmu Sosial
Jenjang : S1
No. Telp/Hp : 08974320475

Untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Dampak Tradisi Nganjor Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Luar**".

Atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH.
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Ips

